

**RESPON MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN WASLINGO SEMARANG ANGKATAN
2014 TERHADAP INFORMASI HOAX TENTANG CPNS 2018
DI WHATSAPP**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

Ihda Mardiana

1401026067

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Lamp. : I (satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Ihda Mardiana
NIM : 1401026067
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : **RESPON MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO
SEMARANG ANGGARAN 2014 TERHADAP
INFORMASI HOAX TENTANG CPNS 2018 DI
WHATSAPP.**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 26 Maret 2019

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

H. M. Alifhadi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Nilnan Ni'mah, M.S.I.

NIP. 19800202 200901 2 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI
RESPON MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO
SEMARANG ANGKATAN 2014 TERHADAP INFORMASI HOAX TENTANG CPNS 2018
DI WHATSAPP

Disusun Oleh:

Nama : Ihda Mardiana
Nim : 1401026067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Mei 2019 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

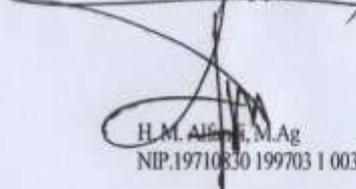
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Najahan Muzafak, M.A.
NIP.19701020 199603 1 001

Sekretaris/Penguji II



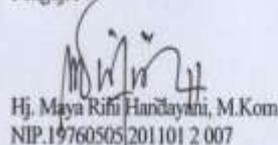
H. M. Alfani, M.Ag.
NIP.19710830 199703 1 003

Penguji III



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom.
NIP.19731222 200604 1 001

Penguji IV



Hj. Maya Rifi Harulayati, M.Kom.
NIP.19760505 201101 2 007

Mengetahui

Pembimbing I



H. M. Alfani, M.Ag.
NIP.19710830 199703 1 003

Pembimbing II



Nilnan Ni'mah, M.Si.
NIP.19800202 200901 2 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 28 Mei 2019

Dr. H. Aswuludin Purday, L.c., M.Ag.
NIP. 19610727 20003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 Mei 2019



Ihda Mardiana
Ihda Mardiana

NIM: 1401026067

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Terhadap Informasi Hoax Tentang CPNS 2018 di Whatsapp. Tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari beberapa pihak. Oleh karena itu, terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Solihati, M.A dan Ibu Nilnan Ni'mah M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
4. H.M. Alfandi, M.Ag dan Nilnan Ni'mah M.S.I, selaku pembimbing satu dan dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Civitas Akademika UIN Walisongo Semarang yang sudah ikhlas membantu penulis dalam proses penelitian ini.
6. Ayahanda Khozin dan Ibunda Jumiyatun malaikat tanpa sayap bagi peneliti. Terimakasih atas pengorbanan, jasa-jasa dan kasih sayang bapak dan ibu takkan mampu penulis balas. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat bapak dan ibu tersenyum.
7. Keluarga besar Muksin Sutarmin mulai dari adik-adik sepupu, mbah kung, mbah uti, bulek, om, pak de, bude, ponakan dan semuanya terimakasih atas semangat, motivasi dan do'a yang tidak pernah padam kepada penulis.
8. Tema-temanku semua dari Kos UMI Zahro yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat, motivasi dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis dalam keadaan apapun.

9. Keluarga besar KKN Posko 10 desa tangkis kecamatan Guntur kabupaten demak, yang senantiasa memberikan semangat untuk penulis.
10. Keluarga besar KPI B 2014 terutama KPI B yang aku sayangi seperti saudara sendiri.
11. Seluruh sahabat-sahabat yang telah memotivasi peneliti untuk cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terimakasih yang tulus dengan diiringi do'a. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan amal ibadah mereka senantiasa diridhoi ALLAH SWT, mendapat pahala, keselamatan di dunia dan akhirat.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Januari 2019

Ihda Mardiana
NIM: 1401026067

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua malaikat tanpa sayapku yaitu kedua orang tuaku, bapak tercinta Khozin dan Ibu tercinta Jumiyatun yang selalu berjuang tanpa lelah, serta selalu menyelipkan doa di setiap sujudnya untuk anaknya dan menjadi penyemangat peneliti agar lekas selesai skripsi ini.

Keluarga besarku yang tidak hentinya memberikan perhatian bagi peneliti dalam proses penulisan skripsi.

Teman-teman Kos Umi Zahro yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti baik dalam senang maupun susah.

Almameterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Komunikasi Penyiaran Islam, tempat dimana peneliti menimba ilmu sekaligus belajar menjalani kehidupan dan kerasnya perjuangan dalam hidup.

MOTTO

MAN JADDA WA JADA

“Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”.

MAN SHABARA ZHAFIRA

“Siapa yang bersabar akan beruntung”.

MAN SAARA ‘ALA DARBI WASHALA

“Siapa yang berjalan di jalur-NYA maka akan sampai”.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya pemberitaan *hoax* di whatsApp yang semakin meresahkan banyak pihak karena menyebabkan penipuan, kerugian, kepanikan publik, hingga memicu konflik. Mahasiswa dianggap sebagai generasi yang melek akan teknologi digital semestinya jauh lebih baik dalam memanfaatkan sebuah media dan menerima informasi, tak terkecuali dalam merespon informasi *hoax*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 dalam merespon informasi *hoax* terkait CPNS 2018 yang beredar melalui whatsApp. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Teknik penentuan subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Sedangkan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Teknik wawancara pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka, dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis Miles and Huberman yakni analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif yang berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 subyek penelitian, menunjukkan bahwa respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 terhadap informasi Hoaks CPNS 2018 yang beredar di whatsApp, dari aspek kognitif adalah mereka memiliki pemahaman tentang informasi *hoax* secara umum, bisa membedakan antara informasi hoaks dengan informasi yang benar dan mengetahui informasi *hoax* tentang CPNS 2018 yang beredar melalui whatsapp. Dari Aspek afektif adalah mereka

tidak menyukai dan merasa kecewa dengan adanya informasi hoaks tersebut. Menurut mereka, sungguh disayangkan jika informasi mengenai CPNS sampai ada informasi hoaks. Dari Aspek konatif adalah informan secara keseluruhan tidak ikut menyebarkan informasi hoaks tentang CPNS 2018 yang beredar di whatsapp.

Kata kunci: **Respon, informasi hoaks tentang CPNS 2018, Whatsapp.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan manfaat penulisan	10
D. Tinjauan pustaka	11
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan pendekatan penelitian	17
2. Definisi konseptual.....	18
3. Sumber dan jenis data.....	21
1. Sumber data	21
2. Jenis data.....	21
3. Teknik pengumpulan data.....	23
4.	
5. Teknik analisis data	24
F. Sistematika penulisan skripsi	25
BAB II: RESPON, MAHASISWA, INFORMASI, HOAX, LITERASI MEDIA DAN WHATSAPP	
A. Respon.....	27
1. Pengertian Respon.....	27
2. Indikator Respon	28

3. Teori Respon	29
4. Faktor Terbentuknya Respon	31
5. Macam-macam Respon	32
B. Mahasiswa.....	33
1. Pengertian Mahasiswa.....	33
2. Perananan dan Fungsi Mahasiswa.....	34
C. Informasi	35
1. Pengertian Informasi	35
2. Kebutuhan Informasi	37
D. Hoax.....	38
1. Pengertian Informasi Hoax.....	38
2. Jenis-jenis Informasi Hoax	40
E. Literasi Media	42
1. Pengertian Literasi Media.....	42
2. Eelemen Penting Literasi Media	42
3. Kemampuan Literasi Media	44
F. Whatsapp.....	46
G.	
1. Pengertian whatsapp.....	46
2. Sejarah Whatsapp	47
3. Kelebihan Menggunakan whatsapp.....	47

BAB III: GAMBARAN UMUM MAHASISWA FAKULTAS

DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG DAN DATA

PENELITIAN

A. Gambaran UIN Walisongo Semarang.....	49
B. Gambaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang	55
C. Profil Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang	61
D. Gambaran Informasi Hoax Tentang CPNS 2018 di Whatsapp.....	64
E. Pengumpulan Data	72

BAB IV: ANALISA DATA PENELITIAN

A. Teknik Analisa Menurut Miles And Huberman.....	115
---	-----

1. Pengumpulan Data	116
B. Analisis Respon Mahasiswa Terhadap Informasi Hoax Tentang CPNS 2018 di Whatsapp.....	142
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	156
C. Penutup.....	156
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Teori S-O-R.....	30
Gambar 2	Struktur Organisasi Universitas Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Periode Tahun 2015-2016	57
Gambar 3	Pesan Berantai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Pertama di Whatsapp	65
Gambar 4	Klarifikasi Kemenpan-RB melalui instagramnya.....	66
Gambar 5	Pesan Berantai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Kedua di Whatsapp	67
Gambar 6	Pesan Berantai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Ketiga di Whatsapp	68
Gambar 7	File yang dikirim melalui whatsapp.....	68
Gambar 8	Klarifikasi Kemenpan-RB melalui web resminya	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Informan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.....	63
Tabel 2	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp	73
Tabel 3	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp	78
Tabel 4	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	88
Tabel 5	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	89
Tabel 6	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	90
Tabel 7	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	93
Tabel 8	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	95
Tabel 9	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	99
Tabel 10	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	101
Tabel 11	Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018 Di Whatsapp.....	106
Tabel 12	Pertanyaan Sesuai Aspek Respon	122
Tabel 13	Informan yang Memahami Informasi Hoaks	125
Tabel 14	Informan yang Bisa Membedakan antara Informasi Hoaks dan Informasi yang Benar	126
Tabel 15	Informan yang Mengetahui Informasi Hoaks entang CPNS 2018 di Whatsapp.....	127
Tabel 16	Informan yang Mendapatkan Informasi Hoaks CPNS 2018 di Whatsapp	129

Tabel 17	Tanggapan Informan Terhadap Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018	132
Tabel 18	Alasan Informan Tertarik dengan Informasi CPNS.....	130
Tabel 19	Pendapat Informan Terhadap Dampak Penye- baran Informasi Hoaks CPNS 2018 di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Khususnya Angkatan 2014	133
Tabel 20	Tindakan Informan yang Dilakukan Setelah Mengetahui Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018	131
Tabel 21	Informan yang Turut Menyebarkan Informasi Hoaks Tentang CPNS 2018	134
Tabel 22	Respon Informan Tentang Upaya Mahasiswa Menanggulangi Informasi Hoaks	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara
Lampiran 2	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut John Keane, saat ini bisa disebut sebagai era keberlimpahan komunikasi (*communicative abundance*). Hal ini ditandai dengan melimpahnya informasi melalui beragam kanal komunikasi yang dimiliki warga. Tidak hanya bergantung pada media arus utama (*mainstream media*) seperti televisi, koran, dan radio tetapi juga media sosial. Banjirnya informasi saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi informasi menjadikannya seperti “tsunami” yang masuk ke ruang pribadi. Berita kini seperti air bah yang datang. Menurut Jean Baudrillard, dalam era virtualitas seperti sekarang ini, bukan manusia yang mendatangi informasi, namun sebaliknya, informasi yang mendatangi manusia. Informasi pada era ini tidak hanya datang begitu cepat, tapi juga berdatangan seperti halnya perlombaan (Idris, 2018: 5).

Fenomena tersebut menurut Yasraf Amir Piliang bahwa di masyarakat era sekarang terjadi semacam bom informasi. Informasi setiap detiknya datang menghampiri manusia, tanpa memandang informasi tersebut berguna dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Di satu sisi menyenangkan karena informasi banyak. Namun di sisi lain, informasi yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan dipersepsikan sebagai sumber kecemasan. Tak semuanya informasi ini bermanfaat, bahkan dianggap bisa menyesatkan (Piliang, 2011: 55).

Meskipun demikian, orang-orang tetap memilih tenggelam dalam banjir informasi. Bahkan pengguna internet semakin hari semakin bertambah. Pada tahun 2017 menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 143 juta orang atau setara 54,7 persen dari total populasi negara ini. Jumlah tersebut mengalami kenaikan pesat mengingat survei serupa pada 2016 jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa. (<https://apjii.or.id>).

Munculnya internet juga diiringi lahirnya ruang publik baru, yaitu whatsapp. WhatsApp didapuk menjadi aplikasi pesan instan terpopuler di dunia, melebihi facebook, WeChat dan Line. Menurut Statista, pengguna whatsapp dalam tingkat global mencapai angka yang fantastis yakni hingga Juli 2018 mencapai 1,5 miliar orang. Untuk waktu pemakaian aplikasi yang diakuisisi facebook ini sungguh fantastis. Mengutip dari *Firenewsfeed* , Selasa 21 Agustus 2018, selama tiga bulan terakhir pengguna rela menghabiskan waktu bersama WhatsApp sebanyak 85 miliar jam atau 3,5 miliar jam per hari. Angka ini setara dengan 9,5 juta tahun dan 11.425 jam untuk setiap manusia yang ada di Bumi (<https://m.viva.co.id>).

Ada lima alasan orang-orang nyaman menggunakan aplikasi pesan singkat ini, tiga di antaranya yakni: Pertama, aplikasi ini sudah tersinkron dengan nomor di kontak telepon/HP. Ketika kita ingin mengirim pesan pada seseorang, kita tidak perlu meminta ID atau PIN terlebih dahulu karena, cukup menyimpan nomor teleponnya, maka kita sudah bisa tersinkron dengan orang tersebut. Kedua, pengganti sms yang praktis. Walaupun semua aplikasi *chat* sudah bisa mengganti peran SMS, namun, whatsapp tetap menjadi pilihan yang tepat dan praktis. Cukup dengan mencari nama kontak yang kita beri nama di whatsapp maka kita sudah dapat berkirim pesan dengan orang tersebut. Ketiga, Gratis dan tidak ada iklan. WhatsApp pernah mengeluarkan wacana untuk memberikan biaya tahunan bagi setiap penggunanya, namun hingga kini, aplikasi Whatsapp masih bisa digunakan secara gratis sepanjang tahun. Isitmewanya lagi, Whatsapp tidak menampilkan iklan apapun pada aplikasinya sehingga, pengguna pun nyaman saat menggunakannya (sumber <https://m.cnnindoensia.com>).

Di samping kemudahan dan kenyamanan, WhatsApp ternyata sangat rentan dijadikan media persebaran informasi hoax atau informasi yang tidak benar. Berdasarkan rekapitulasi tahunan, Kominfo menerima aduan konten hoaks sebanyak 733 laporan sepanjang tahun 2018 di WhatsApp. Sementara bila dilihat dari Agustus 2018 sampai 21 Januari 2019, Kominfo menerima laporan hoaks yang disebarakan melalui Whatsapp sebanyak 43 konten. Hasil

pemantauan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, laporan terbanyak terjadi pada bulan Oktober 2018. Ada sebanyak 16 konten hoax yang disebarkan melalui platform WhatsApp. Pada bulan Agustus 2018 terdapat laporan dua konten hoaks, September 2018 ada lima konten hoaks, November 2018 sebanyak delapan laporan konten dan Desember 2018 sebanyak 10 laporan konten hoaks (<https://kominfo.go.id>).

Budaya *share* atau berbagi informasi yang sering dilakukan di media sosial menjadi salah satu penyebab bagaimana berita/informasi hoaks dapat tersebar luas dengan cepat. Selain itu, kemunculan informasi hoaks disebabkan ada pihak-pihak yang ingin membuat situasi menjadi kacau dan mengambil keuntungan dari sana. Banyak oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan sosial media hanya untuk kepentingan pribadi. Orang-orang ini menggunakan internet untuk menyebarkan informasi hoaks yang dapat membuat masyarakat terkhususnya pengguna Whatsapp resah dan kemudian percaya dengan apa yang dibaca padahal belum tentu kebenarannya. Berita hoaks dibuat sedemikian rupa menyerupai berita asli, dilengkapi dengan data-data yang seolah-olah itu adalah fakta..Ada juga oknum yang sengaja menyebarkan berita palsu/hoaks untuk menimbulkan kebencian pada suatu pihak, dan sayangnya, masih banyak masyarakat yang mudah percaya dan meyakini bahwa berita yang dibaca itu adalah suatu kebenaran (Ginting, 2018: 25).

Pada bulan Juni 2018 ada informasi hoaks mengenai penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS) 2018. Berita yang beredar disertai foto-foto itu seolah-olah dikeluarkan Kementrian PANRB. Isinya, berupa kuota formasi dari sejumlah instansi pemerintah pusat serta pemda yang ditetapkan dalam e-formasi. E-formasi tersebut berupa e-formasi tenaga honorer, pegawai tidak tetap, pegawai non-PNS dan tenaga kontrak pengangkatan CPNS tahun 2016-2019. Kemudian, melalui www.menpan.co.id melakukan klarifikasi sebagai berikut:

"Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) tidak pernah menerbitkan Laporan Penetapan e-formasi tenaga honorer, pegawai tidak tetap, pegawai non-PNS dan tenaga kontrak pengangkatan CPNS 2016-2019. Deputi Sumber Daya Manusia Aparatur (SDMA) Kementerian PANRB Setiawan Wangsaatmadja menuturkan bahwa Kementerian PANRB tidak pernah mengeluarkan itu. Kepala Biro Hukum Komunikasi dan Informasi Publik Kementerian PANRB Herman Suryatman menambahkan, informasi yang tidak jelas sumbernya tersebut merupakan berita bohong alias hoax. Untuk itu, Herman mengimbau masyarakat untuk selaluwaspada dan mengecek kebenaran setiap informasi ke sumber resmi. Tidak jelas apa maksud pembuat surat tersebut menyebarkan berita bohong itu melalui media sosial, karena Kementerian PANRB tidak pernah menerbitkan kebijakan e-formasi untuk non CPNS. E-formasi sendiri merupakan usulan dari instansi pemerintah untuk formasi CPNS, hanya pihak berwenang yang bisa mengakses e-formasi. Untuk itu, sekali lagi Herman menenankan agar masyarakat mengabaikan berita bohong tersebut, karena bukan mustahil ada upaya penipuan dari pihak-pihak yang berusaha mengambil keuntungan dengan penipuan. Itu semua berita bohong, dan abaikan saja. Kami akan selalu menginformasikan kebijakan CPNS melalui portal resmi yakni: www.menpan.go.id.

Jika saja saat menerima informasi hoaks "CPNS 2018" Semua Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 melakukan analisa, mencari informasi yang sama di media massa lainnya, membandingkan dengan fakta yang terjadi di sekitar, tentu informasi hoaks tentang CPNS 2018 tidak akan menyebar ke Mahasiswa lain dan tidak akan berlarut-larut. Pesan yang berisi kuota formasi dari sejumlah instansi pemerintah pusat serta pemda yang ditetapkan dalam e-formasi. E-formasi tersebut berupa e-formasi tenaga honorer, pegawai tidak tetap, pegawai non-PNS dan tenaga kontrak pengangkatan CPNS tahun 2016-2019 disebarkan melalui Whatsapp baik secara pribadi maupun grup Whatsapp. Hal ini menimbulkan perspektif seolah-olah informasi tersebut adalah benar bagi yang mempercayainya kemudian

membagikannya lagi, namun ada yang menganggap jika informasi tersebut tidak benar bagi yang tidak mudah mempercayai informasi tersebut.

Dalam menyebarkan informasi, idealnya seseorang mampu melakukan apa yang dikatakan Jenkins sebagaimana yang dikutip (A.Novita, 2015:6) sebagai appropriation dalam teori literasi media baru, yaitu mampu menyadur informasi yang diterima di media baru secara legal dan etis. Mulai dari meminta izin menyebarkan, mencantumkan sumber yang dapat ditelusuri kebenarannya, sampai dengan memahami konsekuensi penyebaran tak terbatas yang dimungkinkan oleh aplikasi pesan instan Whatsapp.

Menurut Pasal 4 UURI No.11 tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk: Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia; Mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat; Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik; Membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab; Dan memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi 7 Informasi. Kelima tujuan mulia ini hanya bisa dicapai jika seseorang melek terhadap informasi (www.kemenag.co.id).

Sebagai kaum terdidik, mahasiswa seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Sayangnya masih ada mahasiswa yang ikut terhegemoni, selain menyebarkan informasi hoaks, dan tidak melek terhadap informasi. Bagi seorang mahasiswa, jika mereka tidak melek terhadap informasi maka dampak yang akan ditimbulkan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun masyarakat di sekitar khususnya di perguruan tinggi tempat dimana mereka menimba ilmu. Sebab, mahasiswa menurut Poerwadarminta, (2005: 375) dinilai memiliki tingkat

intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Menurut Zamroni (2011:89) bahwa tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Makin tinggi pendidikan dan daya kritis seseorang, makin tinggi tingkat literasinya. Oleh karena itu, menjadi penting bagi penulis untuk melihat bagaimana respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya mahasiswa yang berada di angkatan 2014 mengenai informasi hoaks tersebut. Dari perspektif mahasiswa, mereka termasuk generasi yang melek internet, melek terhadap teknologi digital, tidak gagap dalam bermedia, dan semestinya jauh lebih cerdas memanfaatkan media dibandingkan dengan kalangan lain. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil Survei Penetrasi Penggunaan Internet Indonesia 2016, berdasarkan pekerjaan, diperoleh sebanyak 89,7% pengguna internet adalah mahasiswa (<https://apjii.or.id>).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 yang mana mereka adalah calon sarjana *freshgraduate* yang akan menjadi pemburu pekerjaan dan tertarik dengan pencarian pekerjaan seperti CPNS. Di samping itu, mahasiswa dituntut mampu mengupdate informasi, dan mengemas pesan agar mudah tersampaikan ke *audience*. Adanya pemberitaan *hoax* yang bersarang di media sosial tentu akan berpengaruh besar. Jangan sampai mereka menulis apalagi menyebarkan kembali informasi yang salah kepada *audience* lainnya karna dampaknya bisa fatal. Mereka harus lihai dalam berbicara, menulis, mendengarkan, memotret, meriset fakta pesan, membangun relasi, dan serta memberikan solusi pada sebuah krisis atau konflik.

Dari segi ilmu Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 telah mempelajari segala unsur komunikasi mulai dari komunikator, komunikan, pesan, media, efek, dan *feedback*, termasuk kemampuan dalam literasi media. Sudah sepatutnya mereka dapat memberikan contoh kepada masyarakat tentang sehat bermedia termasuk dari segi menyikapi

berita hoaks. Namun, pada kenyataannya informasi tersebut masih beredar hingga di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Angkatan 2014. Melihat hal ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana respon yang diberikan mahasiswa terhadap informasi tersebut, apakah mereka mengetahui jika itu adalah hoaks, apa yang mereka lakukan setelah tau jika itu hoaks dan apakah mereka ikut menyebarkan informasi tersebut atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 terhadap Informasi Hoax tentang CPNS 2018 di Whatsapp?

C. Tujuan dan Manfaat

Dengan adanya latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana respon terkait informasi hoaks di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 UIN Walisongo Semarang

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, pengalaman dan memperluas penelitian komunikasi, khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Diharapkan bisa memberikan sumbangsih keilmuan terhadap kajian-kajian keislaman yang berkonteks pada fenomena sosial.

b. Secara Praktis

1. Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang pernah menerima berita hoaks diharapkan penelitian dapat dijadikan referensi atau rujukan terkait respon dalam menyikapi

pemberitaan hoaks dan bagaimana penerapan praktis di kehidupan sehari-hari, khususnya bijak dalam memilih informasi di Whatsapp.

2. Memberikan deskripsi yang analitis atas pola konsumsi informasi dan gambaran umum bagaimana kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang memerangi budaya hoaks yang menjadi penyakit bangsa

D. Tinjauan Pustaka

Karena begitu dahsyatnya fenomena banjirnya informasi dan ironi hoaks yang belum mampu diberantas dan masih masih menjadi momok di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang, sehingga banyak kajian-kajian oleh para intelektual khususnya yang ada di Indonesia, yang kemudian direpresentasikan dalam sebuah jurnal, skripsi, maupun artikel-artikel mengenai masalah ini.

Kajian-kajian atau literatur tersebut mengambil *point of view* dari berbagai sudut pandang. Penulis meninjau tentang kepustakaan mengenai masalah yang diangkat yakni tentang informasi hoaks dari berbagai kajian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi *Hoax* di Ranah Publik Maya” milik Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, para mahasiswa asal dari Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat, bagaimana etika komunikasi Islam memberikan rambu-rambu dalam menjalankan aktivitas komunikasi, agar efek negatif dari *hoax* di dunia maya (internet) dapat diminimalisir. Etika ini dibangun di atas prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan berlandaskan pengetahuan dan pemahaman yang cukup dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits. Sumber data penelitian yang digunakan adalah: buku-buku dan website yang berkaitan dengan media, komunikasi Islam, perkembangan *hoax* dari masa ke masa, kemudian pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi.

Persamaan penelitian Ratna Istriyani dan Nur Huda Widianana, dengan penulis adalah pada jenis penelitian sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaannya pada, sumber primer data penelitian, dan jenis pendekatan penelitian, yaitu penelitian Ratna Istriyani dan Nur Huda Widianana memilih buku sebagai sumber data primer penelitian sedangkan penulis memilih fakta lapangan dan informasi langsung dari Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang angkatan 2014 dan jenis pendekatan penelitian ini adalah analisis data sedangkan penulis adalah fenomenologis.

Kedua, Jurnal Ilmu Komunikasi berjudul Perilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial, oleh Dedi Rianto Rahadi dari Universitas Presiden. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku *netizen* (konsumen informasi) terhadap berita *hoax* di media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara. Informan yang dipilih adalah yang memiliki media sosial dan pernah menerima informasi *hoax*, dengan jumlah pengguna sebanyak 122 orang dan dipilih secara acak dari beberapa profesi di lingkungan civitas akademik Universitas Presiden.

Persamaan penelitian Dedi Rianto Rahadi dengan penulis adalah pada fokus penelitian, teknik pengumpulan, metode penelitian data dan informan yang dipilih pada penelitian yakni, sama-sama fokus melihat perilaku seseorang terhadap berita *hoax*, teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, metode kualitatif dan informan yang dipilih ada Mahasiswa Fakultas angkatan tertentu di sebuah universitas. Perbedaannya adalah pada objek dan lokasi penelitian, yakni penelitian Dedi Rianto Rahadi menggunakan perilaku pengguna informasi *hoax* di Media Sosial, sedangkan penulis menggunakan objek dan lokasi penelitian pada respon mahasiswa di sebuah perguruan tinggi terhadap informasi yang beredar di grup whatsapp.

Ketiga, Skripsi berjudul Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan *Hoax* di Media Sosial Facebook (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013 yang Menerima Pemberitaan Hoax Terkait Isu Corporate Nasional) Oleh Mahardika dan Yeha Regina Citra, asal Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bertujuan

untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMM angkatan tahun 2013 dalam menyikapi pemberitaan hoax di Facebook tentang isu corporate nasional yang beredar pada periode Desember 2016-Februari 2017. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara untuk pengumpulan datanya. Jenis pendekatan yang dipakai adalah fenomenologis dengan fokus pada Objek yang dikaji yakni, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah Pada Fokus penelitian, metode penelitian, jenis pendekatan, dan teknik pengumpulan data, yang mana sama-sama fokus pada tanggapan Civitas akademik tertentu mengenai berita hoax, menggunakan metode deskriptif kualitatif, jenis pendekatan *field research*, dan menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan datanya. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada objek penelitian yaitu, penelitian ini objeknya pada perilaku mahasiswa mengenai berita hoax di Facebook tentang isu corporate nasional yang beredar pada periode Desember 2016 – Februari 2017 sedangkan penulis pada respon mahasiswa di sebuah perguruan tinggi mengenai informasi hoax CPNS di whatsapp.

Keempat, skripsi berjudul Tanggapan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Berita Palsu (*Hoax*) Pada Portal Berita, karya Susilawati. Tujuan penelitian Susilawati adalah pertama, Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin terhadap berita palsu (*Hoax*) pada media online. Kedua, Untuk mengetahui tindakan selanjutnya yang dilakukan mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin setelah membaca berita palsu (*Hoax*) pada media online. Metode yang digunakan Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian berdasarkan data dari jawaban responden yang diperoleh melalui kuisioner.

Persamaan penelitian Susilawati dengan penulis adalah pada fokus penelitian yakni melihat tanggapan civitas akademik tertentu mengenai berita *hoax*. Sedangkan Perbedaannya adalah Pada Metode penelitian, jenis pendekatan

penelitian, Metode penelitian adalah kuantitatif, jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner, sedangkan pada penulis metode penelitian adalah *field research* yang bersifat kualitatif, pendekatan fenomenologis, metode pengumpulan data adalah wawancara.

Kelima, Skripsi berjudul Sikap Mahasiswa Terhadap Pesan Kebencian Dan Berita Palsu di facebook Terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama Yang Disebarkan Oleh Saracen, (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015) karya, Nur Azizah Dewi Aniroh, Universitas Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015 dalam menyikapi pesan kebencian dan berita palsu yang disebar Saracen melalui Facebook terkait kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Metode yang digunakan adalah Kuantitatif Deskriptif, Teknik pengumpulan data menyebar angket/kuesioner.

Persamaan penelitian Nur Azizah Dewi Aniroh dengan penulis adalah pada fokus penelitian sama-sama melihat tanggapan seseorang terhadap berita hoax. Perbedaannya adalah pada metode penelitian, teknik Pengumpulan data, yakni penelitian Nur Azizah Dewi Aniroh menggunakan, metode penelitian kuantitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data dengan kuesioner, sedangkan penulis metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah supaya lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metodologi yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Metodologi penelitian sendiri dapat diartikan sebagai suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. (Usaman dan Akba, 2008:42). Adapun metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, artinya penelitian yang datanya peneliti

peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen) yang tidak menggunakan kaidah statistik (Moleong, 2017:206).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di Mahasiswa (Civitas akademika Kampus) dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti (*verstehen*). Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional (Idrus,2009:246).

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat, fakta, dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif. (Azwar, 2007: 7).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup dan untuk menghindari kesalah persepsian terhadap penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu :

- a. Adapun indikator respon yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Azwar (1997:20-27) respon terbagi menjadi tiga aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), respon afektif (sikap) dan respon konatif (penilaian).
 1. Kognisi yang dimaksud adalah pengetahuan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2014 terhadap informasi *Hoax* Tentang CPNS 2018 di Whatsapp.
 2. Afeksi yang dimaksud adalah sikap yang ditunjukkan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2014 terhadap informasi *Hoax* Tentang CPNS 2018 di Whatsapp.
 3. Konasi yang dimaksud adalah tingkah laku yang ditunjukkan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2014 terhadap informasi *Hoax* Tentang CPNS 2018 di Whatsapp.

- b. Penulis memilih informasi hoaks yang tersebar di whatsapp dikarenakan era sekarang ini banyak persebaran informasi hoaks melalui whatsapp. Sebagaimana yang disampaikan KOMINFO dalam <https://kominfo.go.id> bahwa sepanjang tahun 2018 KOMINFO menerima aduan konten hoaks sebanyak 733 di Whatsapp.
- c. Dalam penelitian ini dipilih istilah “informasi hoaks” sebagai salah satu konsep penelitian. Pemilihan istilah ini didasarkan pada pengertian dasar kata hoaks itu sendiri (tipuan atau tidak benar menurut cambridge dictionary), dan bentuknya yang berupa informasi ketika disebar (sebagai objek) di whatsapp. Dengan demikian “informasi hoaks”, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “informasi tipuan atau yang tidak benar,” melalui whatsapp.

Indikator Informasi Hoaks yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan David Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters*, yang dikutip oleh Dedi Rianto (2017: 66), yaitu : informasi *hoax* memiliki karakteristik surat berantai, tidak menyertakan tanggal kejadian atau tanggal realistis yang bisa diverifikasi, tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, dan tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi atau yang dikutip sebagai sumber informasi.

- d. Informasi hoaks yang diambil mengenai CPNS, yang beredar pada bulan Juni 2018. Pada saat itu informasi CPNS banyak dinantikan oleh orang-orang tak terkecuali Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014, yang mana Mahasiswa tersebut berada di tingkat akhir dan calon sarjana *freshgraduate* yang banyak tertarik info lowongan pekerjaan seperti CPNS, namun disayangkan di tengah-tengah banyaknya orang yang menantikan informasi CPNS tersebut, ada informasi hoaks yang muncul.
- e. Dalam penelitian ini penulis memilih Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 sebagai subjek penelitian, dikarenakan pembuatan berita hoaks mengenai CPNS identik

dengan persaingan dan pengambilan angkatan kerja. Angkatan kerja sebagian besar peminatnya adalah mahasiswa di tingkat akhir salah satu contohnya angkatan 2014. Secara keilmuan, mahasiswa dianggap sebagai generasi yang melek terhadap informasi yang ada di internet, melek terhadap teknologi digital dan tidak gagap dalam bermedia, maka semestinya mengetahui pemanfaatan media dibandingkan dengan kalangan lain. Selain itu, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waliongo Semarang Angkatan 2014 telah mempelajari segala unsure komunikasi mulai dari komunikator, komunikan, pesan, media, efek dan *feedback*, serta kemampuan dalam literasi media.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian diperoleh dari :

1). Data primer. Data ini peneliti peroleh dari wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2014, yang berjumlah 20 orang. Sebelum melakukan wawancara penulis mengunjungi tempat-tempat yang biasa dikunjungi mahasiswa fakultas dakwah kemudian menemukan 20 orang informan. Adapun dalam penelitian kualitatif, jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengetahuan sesuai dengan penelitian dan juga bersedia untuk dijadikan sebagai informan. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *Purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016: 219). Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih orang yang benar-benar mengetahui tentang objek yang diteliti sehingga lebih memudahkan peneliti dalam tahap analisis.

Adapun kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersedia untuk diwawancarai.

- b. Aktif menggunakan Whatsapp
- c. Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi angkatan 2014.
- d. Mengetahui dan mengerti informasi/berita hoax.
- e. Pernah menerima informasi hoaks CPNS 2018.

2). Data sekunder, yaitu data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat dan melengkapi data primer. Seperti data dari jurnal, buku, penelitian sebelumnya, serta dokumentasi yang berkaitan dengan sumber primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung (Margono, 2003:158).

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka, dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden (Ardial, 2014: 377-378).

b. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktiannya yang diajukan secara logis dan rasional. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi (Margono, 2003:161).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan

lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang di anggap *kredibel*. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model interaktif, yakni aktivitas dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah bisa dianggap cukup. Kemudian dalam menganalisis data, pertama, peneliti mencatat secara teliti dan rinci, yaitu dengan cara mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah direduksi, langkah kedua, menampilkan data yaitu menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif dan langkah ketiga atau terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2011:246-253).

Adapun analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut: Setelah data dari Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 sudah terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan lainnya. Analisis data yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya apabila data (persepsi) sudah terkumpul kemudian dideskripsikan dan dilaporkan apa adanya, kemudian diambil kesimpulan yang logis (Surakhmad, 1994:140). Kemudian selanjutnya hasil pendeskripsian persepsi tersebut dikategorikan berdasarkan metode pendekatan-pendekatan informasi hoax, respon yang dipaparkan di bab II.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai pembahasan skripsi ini, maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut;

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Metode penelitian

terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Selanjutnya bab pendahuluan ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II : Respon, Mahasiswa, Informasi Hoax, dan Whatsapp.

Pada bab ini, peneliti membahas tentang variabel-variabel penelitian. Peneliti akan menguraikan tentang pengertian Respon, Mahasiswa, Informasi Hoax, dan Whatsapp..

BAB III: Gambaran Umum Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 dan Informasi Hoax Tentang CPNS 2018 Yang Beredar Di Whatsapp. Gambaran umum tentang objek yang diteliti. Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang sejarah dan perkembangan UIN Walisongo Semarang, paradigma *unity of science* dari UIN Walisongo Semarang, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 dan gambaran hoaks mengenai CPNS 2018 yang beredar di whatsapp.

BAB IV: Analisis Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 Terhadap Informasi Hoax Tentang CPNS 2018. Pada bab ini, peneliti menganalisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

RESPON, MAHASISWA, INFORMASI, HOAX, LITERASI MEDIA DAN WHATSAPP

A. Respon

1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Menurut KKBI definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban (Depdikbud, 1994: 105). Respon terjadi ketika ada reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra, sedangkan menurut Onong (2013:19) respon berarti jawaban, balasan atau tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterpa pesan.

Respon merupakan proses interaksi komunikasi setelah menerima pesan yang diolah sehingga menghasilkan *feedback* dari pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikasi (Ardianto, 2012:46). Menurut Azwar (1997:15) respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan. Jalaludin Rakhmat seperti yang dikutip Wijayanti (2017:33) mengemukakan apabila respon berbentuk positif maka orang yang bersangkutan akan mendekati objek, sebaliknya jika respon negatif maka orang tersebut akan menjauhi objek.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa respon diartikan sebagai tanggapan atau jawaban yang diterima oleh panca indera melalui stimulus berupa pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasi.

2. Aspek Respon

Menurut Azwar (1997:20-27) respon terbagi menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, respon afektif dan respon konatif.

- 1) Respon kognitif adalah respon yang berhubungan langsung dengan pikiran atau penalaran, pengetahuan, ketrampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Khalayak yang semula tidak tahu, menjadi tahu sehingga muncul adanya perubahan terhadap apa yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak terhadap apa yang disampaikan komunikator.

- 2) Respon afektif adalah respon yang memberikan dampak lebih mengena dalam perasaan komunikannya ketika pembaca membaca tulisan sedih, maka dalam diri komunikannya akan muncul perasaan iba, kasihan dan sebagainya. Jika dalam diri komunikannya muncul rasa senang, suka atau tidak suka terhadap sajian yang ada di whatsapp maka whatsapp telah memberikan pengaruh afektif terhadap komunikannya atau pembacanya.
- 3) Respon konatif adalah dampak yang timbul pada komunikannya dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Setelah mendapat tambahan pengetahuan atau informasi, dan muncul rasa suka atau tidak suka, maka respon yang terakhir adalah berubahnya perilaku komunikannya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa respon yang ditimbulkan oleh khalayak meliputi pendapat, perasaan, dan perilaku terjadi secara berurutan. Antara proses respon, tanggapan, ataupun jawaban yang muncul ketika disebabkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami secara tiba-tiba terhadap apa yang disaksikan (dilihat), apa yang didengar, dan apa yang dirasakan terhadap khalayak.

3. Teori Respon

Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai respon masyarakat, maka teori yang akan dipakai yaitu teori Stimulus-Organisme-Respon (teori SOR). Teori SOR merupakan reaksi yang terjadi pada seseorang atau audiens setelah terkena stimulus tertentu. Oleh karena itu dalam teori yang hendak dijelaskan ini adalah ada kaitan erat dengan pesan-pesan dari media dan reaksi audiens atau masyarakat.

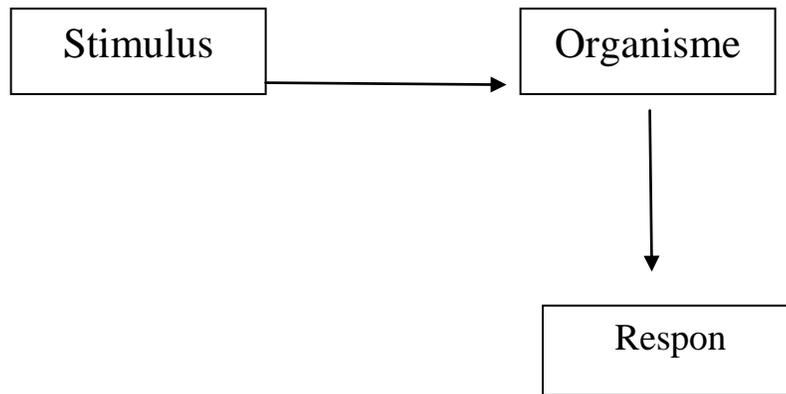
Menurut Mc Quail dalam buku sosiologi komunikasi karya Burhan Bungin (2013: 281) dijelaskan bahwa elemen-elemen utama dari teori ini adalah :

1. Pesan (Stimulus, S)
2. Komunikannya (Organism, O)
3. Efek (Response, R)

Secara skematis hal tersebut tertera seperti gambar berikut:

Gambar .1

Teori S-O-R



Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu.

- 1). Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan akan diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan.
- 2). Proses selanjutnya, komunikan mengerti atau memahami apa yang diharapkan oleh komunikator lewat stimulus. Kemampuan inilah yang akan membawa kepada proses selanjutnya.
- 3). Setelah komunikan mengolah dan menerima stimulus, maka terjadi proses untuk mengubah sikap (Effendy, 2000: 254-256).

4. Faktor Terbentuknya Respon

Respon yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan respon tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian stimulus yang akan ditanggapi individu tergantung juga pada keadaan individu itu sendiri. Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor, yaitu :

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani yang meliputi keberadaan, perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Walgito (1999:55) dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

5. Macam-macam Respon

Menurut Agus Sujanto (1983:39), ada bermacam-macam respon yaitu :

1). Respon menurut indera yang mengamati yaitu :

- a. Respon auditif, yakni respon terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
- b. Respon visual, respon terhadap sesuatu yang dilihat dan respon perasa, yakni respon terhadap sesuatu yang dialaminya.
- c. Respon perasaan adalah respon terhadap sesuatu yang dialami oleh dirinya.

2). Respon menurut terjadinya, yaitu :

- a. Respon ingatan, yaitu respon terhadap sesuatu yang diingatnya.
- b. Respon fantasi, yaitu respon terhadap sesuatu yang dibayangkan.
- c. Respon pikiran, yaitu respon terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

3). Respon menurut lingkungannya yaitu : respon benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya. Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.

B. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (masyarakat (<https://sumberdaya.ristekdikti.go.id> diakses pada 5 desember 2019)).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline).

Menurut Poerwadarminta, (2005: 375) Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Nurnaini, 2014: 18)..

Dapat disimpulkan Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

2. Peranan dan Fungsi Mahasiswa

Peran dan fungsi mahasiswa adalah sebagai berikut:

a. Sebagai *Iron Stock* .

Mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya.

b. *Agent Of Change*

Mahasiswa dituntut untuk menjadi agen perubahan. Disini maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.

c. *Social Control*

Mahasiswa harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi, selain pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan (Amalya, 2017: 55) .

C. Informasi

1. Pengertian Informasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informasi diartikan sebagai penerangan, atau pemberitahuan, atau kabar, atau berita tentang sesuatu.

Secara etimologi informasi berasal dari kata Perancis *informacion* (tahun 1387) yang diambil dari bahasa Latin *informatinem* yang berarti "garis besar, konsep, ide". Informasi merupakan kata benda dari *informare* yang berarti aktivitas dalam "pengetahuan yang dikomunikasikan". Sedangkan para konsep memiliki banyak arti lain dalam konteks yang berbeda. Informasi bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Namun, istilah ini memiliki banyak arti bergantung pada konteksnya dan secara umum berhubungan erat dengan konsep seperti arti, pengetahuan, Persepsi, Stimulus, komunikasi, kebenaran, representasi, dan rangsangan mental.

Dalam beberapa hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tertentu atau situasi yang telah dikumpulkan atau diterima melalui proses komunikasi, pengumpulan intelejen, ataupun didapatkan dari berita juga dinamakan informasi. Informasi yang berupa koleksi data dan

fakta seringkali dinamakan informasi statistic. Dalam bidang ilmu komputer, informasi adalah data disimpan, diproses, atau ditransmisikan.

Informasi bisa dikatakan sebagai data yang telah diberi makna melalui konteks. Sebagai contoh, dokumen berbentuk *spreadsheet* (semisal dari Microsoft Excel) seringkali digunakan untuk membuat informasi dari data yang ada di dalamnya. Laporan laba rugi dan neraca merupakan bentuk informasi, sementara angka-angka di dalamnya merupakan data yang telah diberi konteks sehingga menjadi punya makna dan manfaat. Selain itu, informasi juga dapat dikatakan sebagai data yang telah dirangkum atau dimanipulasi dalam bentuk lain untuk tujuan pengambilan keputusan (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/informasi> diakses pada 4-03-2019).

Dari beberapa definisi di atas dapat dinyatakan jika informasi bisa berupa data atau fakta, tetapi bisa juga bukan. Misalnya dalam suatu kerumunan tiba-tiba terdengar orang berteriak dengan keras dan tampak sungguh-sungguh, bahwa di sekitar kerumunan tersebut terdapat bom waktu yang siap meledak dalam beberapa menit, tentu orang-orang dalam kerumunan yang mendengar teriakan itu berlari seketika demi menyelamatkan diri masing-masing, tanpa berpikir lebih jauh tentang kebenaran apa yang diteriakkan oleh orang tadi. Peristiwa meledaknya bom bisa terjadi dan juga tidak, tergantung fakta apakah memang benar ada bom di sekitar kerumunan. Sedangkan teriakan orang di atas bisa dinamakan informasi, paling tidak bagi orang yang mendengarnya atau merekamnya (Zaimudin, 2016: 23).

Melihat uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa informasi bisa bermakna ganda: bisa bohong, atau bisa juga merupakan tentang kejadian yang benar-benar terjadi.

2. Kebutuhan Informasi

Claude E. Shannon dan Warren Weaver seperti yang dikutip Oleh Wiryanto (2004:26) mengemukakan bahwa jenis kebutuhan informasi muncul dari tiga motif, yaitu :

- 1) *Physiological motives* yaitu kebutuhan informasi didasari atas kebutuhan diri sendiri.
- 2) *Unlearned motives* yaitu kebutuhan informasi terjadi karena adanya tugas, atau informasi digunakan untuk mengambil suatu keputusan.
- 3) *Social motives* yaitu kebutuhan informasi terjadi karena adanya permintaan informasi dari orang lain.

D. Hoaks

1. Pengertian Hoaks

Dalam dictionary.cambridge.org, kata *hoaks* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan *hoax*. Kemudian, dalam hoaxes.org, berarti *hoax* sebagai aktivitas menipu: “Ketika koran sengaja mencetak cerita palsu, kita menyebutnya *hoax*. Kita juga menggambarkannya sebagai aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu sebagai *hoax*”. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/ kejadian sejatinya (Ginting, 2018: 33).

Menurut David Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters*, yang dikutip oleh Dedi Rianto (2017: 66), ada beberapa aturan praktis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *hoax* secara umum:

- 1) Pertama, informasi *hoax* biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "Sebarkan ini ke semua orang yang Anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi".
- 2) Kedua, informasi *hoax* biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, misalnya "kemarin" atau "dikeluarkan oleh..." pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan.
- 3) Ketiga, informasi *hoax* biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan.
- 4) Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi. Siapapun bisa mengatakan: "Saya mendengarnya dari seseorang yang bekerja di Microsoft" (atau perusahaan terkenal lainnya).

Hoaks mempunyai tujuan beragam tapi pada umumnya disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan – amalan baik yang sebenarnya belum

ada dalil jelas di dalamnya. Namun ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar luas.

Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Contohnya jika seseorang penganut paham bumi datar memperoleh artikel yang membahas tentang berbagai teori konspirasi mengenai foto satelit maka secara naluri orang tersebut akan mudah percaya karena mendukung teori bumi datar yang diyakininya. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah jika si penyebar *hoax* memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk cek dan ricek fakta (Mahardika, 2018:61-62).

2. Jenis-Jenis Informasi Hoaks

- a. *Fake News* atau Berita bohong. Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidak benaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
- b. *Clickbait* atau tautan jebakan. Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
- c. *Confirmation Bias* atau Bias konfirmasi. Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- d. *Missinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
- e. Satire: Sindiran. Merupakan gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme, atau parodi. Istilah ini berasal dari frasa bahasa Latin satira atau satura. Berita satir

dapat dijumpai dipertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”.

- f. *Post-truth*: Pasca-kebenaran. Kamus Oxford mendefinisikan istilah tersebut sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal. Contoh terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat), yang digerakkan oleh sentimen emosi. Dalam situasi tersebut, informasi-informasi hoaks punya pengaruh yang jauh lebih besar ketimbang fakta yang sebenarnya. Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini public (Ginting, 2018:52-54).

E. Literasi Media

1. Pengertian Literasi Media

Kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama (Tamburaka, 2013:7).

2. Elemen Penting Literasi Media

Salah seorang pakar komunikasi, Art Silverblatt dalam (Tamburaka, 2013: 12-14) mengemukakan suatu upaya sistematis untuk menjadikan melek media/literasi media sebagai bagian dari orientasi terhadap budaya khalayak. Silverblatt mengidentifikasi lima elemen literasi media/melek media yaitu:

- a. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
- b. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
- c. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
- d. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
- e. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

Dari hal tersebut di atas dapat kita pahami bahwa literasi media merupakan sebuah kesadaran melek media yang dilakukan khalayak media massa melalui pendekatan proses penyampaian pesan media kepada konsumen media. Dengan mengetahui proses tersebut, maka akan memberikan pemahaman tentang budaya yang ada dalam masyarakat sebagai hasil proses komunikasi massa.

Sedangkan menurut Potter memperluas cakupan kegiatan literasi media/melek media, yaitu:

- a. Melek media adalah sebuah rangkaian, bukan pengelompokan.
- b. Melek media perlu dikembangkan.
- c. Melek media merupakan multidimensional, yaitu:
 - Kognitif, merujuk pada proses mental dan pemikiran.
 - Emosi, dimensi perasaan.
 - Estetika, kemampuan menikmati, memahami dan menghargai konten media secara artistik.
- d. Moral, kemampuan untuk menangkap makna yang mendasari pesan.
- e. Tujuan dari melek media adalah untuk memberikan kita lebih banyak control atas penafsiran.

Dari apa yang dikemukakan di atas bahwa literasi media melek media bukanlah pengelompokan kegiatan, misalnya hanya focus serta terpisah-pisah pada satu kelompok berdasarkan tingkatan sekolah, berdasarkan suku bangsa tertentu, atau hanya pada media massa cetak atau elektronik. Melek media merupakan suatu rangkaian di mana terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan memang diperlukan tetapi setiap tingkatan itu saling terhubung dan terkait, yaitu pendidikan literasi sekolah mulai pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Literasi media tidak boleh berhenti pada satu titik saja tetapi harus terus diasah dan dikembangkan mulai dari anak sampai orang dewasa.

Literasi media atau melek media harus mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan khalayak baik secara intelektual yaitu pendidikan literasi media dalam memahami pesan media yang khas. Mengembangkan kemampuan emosi, yaitu merasakan apa yang dirasakan diri sendiri dan orang lain dari suatu pesan media. mengembangkan kematangan moral dalam kaitannya dengan konsekuensi moralitas bagi setiap orang.

3. Kemampuan Literasi Media

Berdasarkan hasil Konferensi Tingkat Tinggi mengenai Penanggulangan Dampak Negatif Media Massa, yaitu *21 Century Literacy Summit* yang diselenggarakan di Jerman pada 7-8 Maret 2002 yang dikutip oleh Tamburaka (2013: 17) diperoleh gambaran kesepakatan yang disebut *21 Century in A Convergen Media Word*. Kesepakatan tersebut, seperti disampaikan Bertelsmann dan AOL Time Warner (2002), menyatakan bahwa literasi media mencakup:

- a. Literasi teknologi; kemampuan memanfaatkan media baru seperti internet agar bisa memiliki akses dan mengomunikasikan informasi secara efektif.
- b. Literasi informasi; kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring, mengevaluasi dan membentuk opini berdasarkan hal-hal tadi.
- c. Kreativitas media; kemampuan yang terus meningkat pada individu dimana pun berada untuk membuat dan mendistribusikan isi kepada khalayak berapa pun ukuran khalayak.
- d. Tanggung jawab dan kompetensi sosial; kompetensi untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi publikasi secara *on-line* dan bertanggung jawab atas publikasi tersebut, khususnya pada anak-anak.

Kemudian, menurut Baran dalam Tamburaka(2013:18) bahwa pengetahuan tentang konsumsi media membutuhkan beberapa keahlian:

- a. Kemampuan mengkritik media.
- b. Kemampuan memproduksi media.
- c. Kemampuan mengajarkan tentang media.
- d. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media.
- e. Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi.
- f. Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

Menurut Livingstone sebagaimana yang dikutip Tambaruka (2013:19) bahwa ada empat komponen literasi media yaitu: *aces* (akses); *analysis* (analisis); *evaluation* (evaluasi) dan *Conten Creation* yang sama-sama menyatu sebagai suatu *skill-based* (kemampuan dasar) melek media. Masing-masing komponen mendukung yang lainnya sebagai bagian dari suatu proses pelajaran dinamis: belajar untuk menciptakan; keterampilan-keterampilan di dalam analisis dan

evaluasi membuka pintu-pintu itu kepada penggunaan-penggunaan yang baru dari internet dan mengembangkan kemampuan mengakses.

F. WhatsApp

1. Pengertian WhatsApp

WhatsApp Messenger atau Whatsapp saja adalah aplikasi pesan untuk smarthphone dengan basic mirip BlackBerry Messenger. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi WhatsApp menggunakan koneksi internet 3G, 4G atau Wifi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan WhatsApp orang-orang dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto, video dan suara (Arifin, 2014:29).

2. Sejarah WhatsApp

Awalnya, WhatsApp dibuat untuk pengguna iPhone, kemudian seiring dengan perkembangannya, aplikasi WhatsApp tersedia juga untuk versi BlackBerry, Android, Windows Phone dan Symbian. Sampai pada November 2010, WhatsApp menduduki posisi peringkat ke 3, aplikasi paling laris yang diunduh melalui nokia Ovi Store, setelah Swype dan NHL game center premium.

3. Kelebihan Menggunakan whatsApp:

- a. Tidak hanya teks : WhatsApp memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS via hardware GPS atau Gmaps. Media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa link.
- b. Terintegrasi ke dalam sistem : WhatsApp, layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan. Notifikasi pesan masuk ketika handphone sedang off akan tetap disampaikan jika handphone sudah on.
- c. Status Pesan : - Jam Merah untuk proses loading di HP kita - Tanda Centang jika pesan terkirim ke jaringan - Tanda centang ganda jika pesan sudah terkirim ke teman chat. - Silang merah jika pesan gagal
- d. Broadcats dan Group chat : Broadcast untuk kirim pesan ke banyak pengguna. Group chat untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.
- e. Hemat Bandwidth : Karena terintegrasi dengan sistem, maka tidak perlu login dan loading contact/avatar, sehingga transaksi data makin irit. Aplikasi dapat

dimatikan, dan hanya aktif jika ada pesan masuk, sehingga bisa menghemat baterai.

- f. Hapus Pesan Ke Semua Orang : Fitur baru ini mirip dengan fitur "Tarik Pesan"-nya BlackBerry Messenger (BBM) yang telah lebih dulu dirilis. Fitur ini memungkinkan kita menghapus atau menarik kembali pesan yang telah terkirim (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>).

BAB III
GAMBARAN UMUM MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG ANGKATAN 2014 DAN
INFORMASI HOAX TENTANG CPNS 2018 DI WHATSAPP.

A. Gambaran Umum UIN Walisongo Semarang

Untuk mengetahui gambaran mengenai Fakultas Dakwah, terlebih dahulu kita akan menelusuri mengenai, profil, visi-misi, tugas dan UIN Walisongo sebagai sebuah institusi perguruan tinggi Islam.

1. Profil UIN Walisongo

Ide perlunya perguruan tinggi Islam di Jawa Tengah muncul dari Drs. Soenarto Notowidagdo, Bupati Kudus. Gagasan dari pemikiran tersebut berangkat dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk Jawa Tengah, khususnya bagian utara beragama Islam, dengan mata pencarian sebagian besar sebagai pedagang dan petani. Di sisi lain, Jawa Tengah merupakan salah satu basis dan kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Di Jawa Tengah, PKI memperoleh suara terbanyak pada pemilihan umum tahun 1955. Karena itu, kehadiran perguruan tinggi Islam merupakan kebutuhan di samping untuk mendalami dan mendakwahkan ajaran Islam, perguruan tinggi Islam diharapkan bisa menanggulangi dan membendung kekuatan dan gerakan komunis. (Buku Panduan UIN Walisongo, 2015/2016 : 6).

Singkatnya pada tanggal 22 Mei 1969 ditetapkan Menteri Agama RI. No.40. Tahun 1969 sebagai panitia Negara pendiri UIN Walisongo Semarang, yang diketuai langsung oleh Drs. Soenarto Notowidagdo. Dalam perjalanannya, panitia berdiri pada tiap-tiap Fakultas telah membuka penerimaan mahasiswa baru dan kuliah perdana dibuka secara berantai oleh panitia pendiri IAIN Walisongo telah memiliki 5 (lima) Fakultas: Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Tarbiyah di Salatiga, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, dan Fakultas Ushuluddin di Kudus.

Setelah keluar keputusan Menteri Agama RI No. 30 dan 31 tahun 1970 pada tanggal 6 april 1970, Menteri Agama meresmikan penergian IAIN Walisongo. Upacara peresmian bertempat di gedung Balaikota Kotamadya (Kota) Semarang.

Yang di tunjuk selaku rektor saat itu (rektor pertama sejak IAIN Walisongo dinegerikan) adalah KH. Zubair yang menjabat hingga tahun 1973.

Sejak berdirinya, IAIN Walisongo telah memiliki beberapa Fakultas. Fakultas Dakwah yang dipimpin Drs. H. Masdar Helmy berdomisili di Semarang. Fakultas Syari'ah yang dipimpin Drs. M. Amir Toha berdomisili di Bumiayu. Fakultas Syari'ah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Malik berdomisili di Demak. Fakultas Ushuludin yang dipimpin oleh KH. Aboe Amar berdomisili di Kudus. Fakultas Tarbiyah 74 yang dipimpin oleh KH. Zubair berdomisili di Salatiga (Buku Panduan UIN Walisongo, 2015/2016 : 13-15).

Setelah itu, IAIN Walisongo Semarang berkembang menjadi UIN Walisongo Semarang. Pengembangan IAIN menjadi UIN menandakan sebuah proses kesadaran yang lebih maju. Salama ini IAIN dianggap sebagai kampus yang memproduksi guru-guru agama baru, pengganti imam masjid, takmir, dan pengisi acara pengajian. Stigma ini terpersepsi ketika alumni IAIN tidak berkembang karena ijazah yang dihasilkan tidak memenuhi standar yang diminta oleh pasar.

Pembentukan UIN merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dengan ini, IAIN harus menjadi UIN untuk dapat mendirikan fakultas-fakultas umum. Hal ini juga membuka peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas.

Dengan adanya perubahan IAIN menjadi UIN, juga menjadi momentum perubahan jumlah fakultas yang ada di UIN. Dari lima fakultas yang sudah ada, UIN Walisongo berubah menjadi delapan fakultas, yaitu; Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan Fakultas Sain dan Teknologi (Buku Panduan UIN Walisongo, 2015/2016 :33-35).

2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Walisongo Semarang.

a. Visi

Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlak al-karimah.
- 2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- 4) Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
- 6) Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.

c. Tujuan

- 1) Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik, profesional dan berakhlakul karimah yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.
- 2) Menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan islam, ilmu dan masyarakat.
- 3) Menghasilkan karya pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- 4) Mewujudkan internasasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tridharma perguruan tinggi.
- 5) Memperolah hasil yang positif dan produktif dan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan ineternasional.

- 6) Lahirnya tata kelola perguruan tinggi yang professional berstandar internasional.

3. Fungsi UIN Walisongo Semarang

Dalam melaksanakan tugasnya Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menyelenggarakan fungsi:

- a. Perumusan dan penetapan visi, misi, kebijakan, dan perencanaan program;
- b. Penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan akademik, vokasi dan/atau profesi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, keagamaan islam, dan ilmu umum;
- c. Pelaksanaan pembinaan sivitas akademika; dan
- d. Pelaksanaan administrasi dan pelaporan.

4. Lembaga Kemahasiswaan UIN Walisongo Semarang.

BEM, DPI dan UKMI (WSC, Mawapala, Amanat, Nafilah, WEC, PSHT, KSR, KMBN, Musik, Racana)

5. Keterlibatan Mahasiswa Dengan Kegiatan Yang Relevan.

Banyak kegiatan di UIN Walisongo terutama yang berkaitan dengan skill. Misalnya adalah, pelatihan kepemimpinan, pelatihan presenter, pelatihan jurnalistik, pelatihan kewirausahaan, seminar-seminar, diskusi.

6. Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang

- I. Rektor : Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
- II. WR I : Dr. H. Musahadi, M.Ag
- III. WR II : Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag WR III : Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag
- IV. Kepala Biro AUAK : Priyono, M.pd
- V. Ketua LP2M : Dr. H. Sholihan, M.Ag
- VI. Ketua LPM : Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
- VII. Kabag. Umum : Drs. H. Akhmad Sholeh, M.Ag
- VIII. Kasub. Bag. Tata Usaha : H. Anas Hamzah, S.Ag.
- IX. Kasub Bag. Rumah Tangga : M. Munif. S. Ag.
- X. Kasub. Bag Barang Milik Negara : M. Sirojuddin Munir, S.Ag., MM.

- XI. Kabag. Perencanaan dan Keuangan : H. Habib Mustawa, S.Ag., MM.
- XII. Kasub. Bag Perencanaan : Nuryanta, SH.
- XIII. Kasub. Bag Keuangan & BMN : Fadlol, S.E.
- XIV. Kasub. Bag Evaluasi, Pelaporan Program dan Anggaran : Munfa'ati, S.Pd.I, MM.
- XV. Kabag. Organisasi dan Kepegawaian : Drs. H.Ahmadi Jaya
- XVI. Kasub Bag. Organisasi dan Tata laksana : Ahmad Taufiq Ma'sum, S.Sos.
- XVII. kasubBag. Kepegawaian : Moch. Muhaemin, S.Ag.,MM
- XVIII. Kasub Bag. Perundang-undangan : Muh. Kharis, SH., M.H (Buku Panduan UIN Walisongo,2015/2016 : 52-53) .

B. Gambaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Untuk mendapatkan gambaran umum mahasiswa Fakultas Dakwah, maka perlu dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan kondisi mahasiswa Fakultas Dakwah, sebagai berikut :

1. Profil Fakultas Dakwah

Pada awal 1969, tepatnya 12 Maret 1969, kuliah perdana sebagai tanda dibukanya Fakultas Dakwah terlaksana. Kuliah dilaksanakan di gedung Yayasan Pendidikan Diponegoro, Jl. Mugas No. 1 Semarang.

IAIN Walisongo diresmikan penegeriannya pada 6 April 1970, termasuk didalamnya Fakultas Dakwah berdasarkan KMA No. 30 tahun 1970. Pada saat yang sama pula, diresmikan pembukaan IAIN Walisongo berdasarkan KMA No. 31 tahun 1970. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo merupakan fakultas kedua tertua di lingkungan IAIN seIndonesia dan menjadi fakultas tertua di IAIN Walisongo Semarang.

Pada tahun akademik 1971, tempat kuliah berpindah ke gedung Yayasan al-Jami'ah di Jl. Mangunsarkoro 17 Semarang. Ketika IAIN Walisongo selesai membangun kampus baru di jalan Raya Kendal, maka pada tahun 1976, perkuliahan berpindah dan dilaksanakan di kampus baru tersebut. Sedangkan untuk program doctoral kuliah tetap dilaksanakan di Jl. Ki Mangunsarkoro 17

Semarang. Pada 78 akhir 1977, seluruh perkuliahan baik sarjana muda maupun doktoral dilaksanakan di kampus Jerakah.

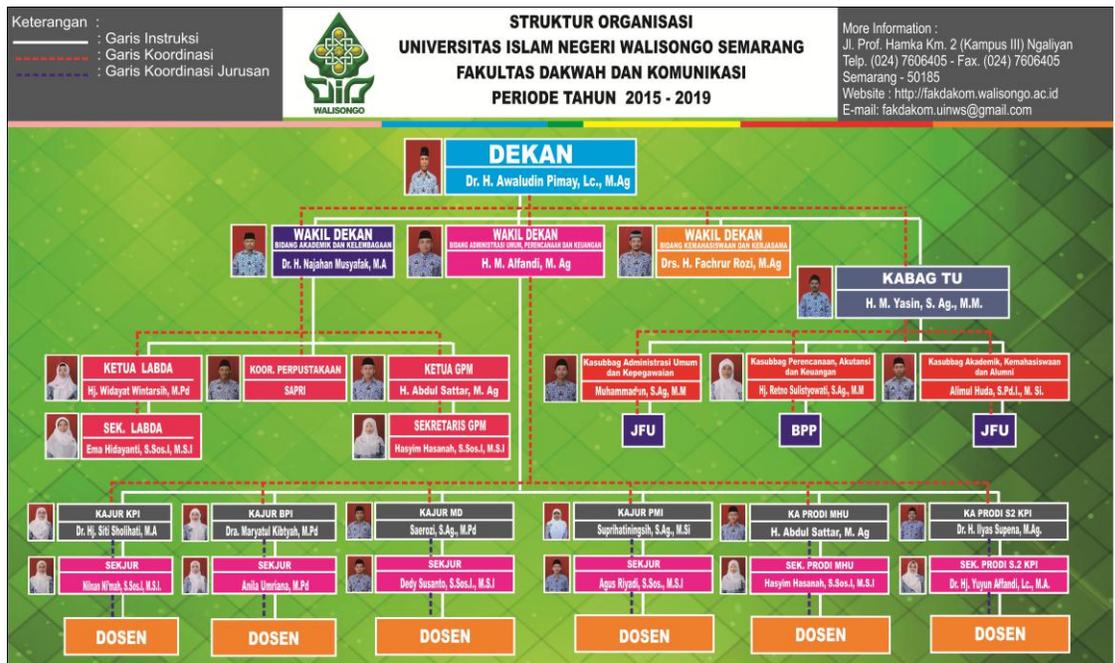
Pada pertengahan 1994, tepatnya pada Agustus 1994, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo menempati gedung baru di kampus III, kelurahan Tambakaji Ngaliyan. Pada kampus baru ini, sampai dengan tahun 2000, Fakultas Dakwah menempati empat unit gedung bertingkat. Dua gedung untuk perkuliahan, satu gedung kantor dan satu laboratorium dakwah.

Jalan panjang sudah dilalui oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, sejak kelahirannya hingga sekarang. Pada 2013, Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, berdasarkan PMA No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Walisongo. Selang setahun kemudian, IAIN Walisongo berubah menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo dan diresmikan pada 19 Desember 2014

2. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah

Gambar.2

Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Periode 2015-2019



Dekan:	Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
Wakil Dekan I :	Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
Wakil Dekan II:	H. M. Alfandi, M.Ag.
Wakil Dekan III:	Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
Kepala Bagian :	H. M. Yasin, S.Ag.
Tata Usaha	
Kasubbag. Perencanaan Akuntansi dan Keuangan: Retno Sulistiowati, S.Ag., MM	
Kasubbag. Akademik Kemahasiswaan dan Alumni: Alimul Huda, S.Pd.I.	
Kasubbag. Administrasi Umum dan Kepegawaian : Muhamadun, S.Ag., MM.	
Ketua Jurusan BPI :	Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
Ketua Jurusan KPI :	Dr. Hj. Siti Solikhati, MA.
Ketua Jurusan MD :	Saerozi, S.Ag., M.Pd.
Ketua Jurusan PMI :	Suprihatingsih, M.Si.
Ketua Jurusan MHU:	H. Abdul Sattar, M.Ag
Ketua Jurusan S2 KPI:	Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
Sekretaris Jurusan BPI:	Anila Umriana, M.Pd.
Sekretaris Jurusan KPI:	Nilnan Ni'mah, S.Sos.I, M.Si.
Sekretaris Jurusan MD:	Dedy Susanto, S. Sos.I., M.Si.
Sekretaris Jurusan PMI:	Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.Si
Sekretaris Jurusan S2 KPI:	Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
Ketua Laboratorium:	Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
Sekretaris Laboratorium :	Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si

3. Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah

Adapun lembaga kemahasiswaan Fakultas Dakwah diantaranya adalah :

- a. BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas)
- b. BEMJ (BPI, KPI dan MD)
- c. UKMF meliputi : (Missi, MBS FM, Korp Da'Is,

d. DSC meliputi : (Voli, Bulu Tangkis, Futsal, Takraw, dan Tenis Meja)

e. KORDAIS meliputi, Rebana, Pidato, Bashul kitab, dan Qiro'ah.

f. Wadas 82

4. Visi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas terdepan dalam pendidikan, penelitian, penerapan dan pengembangan ilmu Dakwah dan Komunikasi untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis kesatuan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara tahun 2038.

5. Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan komunikasi berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif dan berakhlakul karimah.

b. Mengembangkan ilmu dakwah dan komunikasi berbasis riset.

c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset .

d. Menggali, menerapkan kearifan lokal dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi.

e. Menggalang dan mengembangkan kerjasama dalam mengemban tridharma perguruan tinggi.

f. Mewujudkan tata kelola kelembagaan yang professional berbasis ISO.

6. Tujuan Program

a. Menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif dan berakhlakul al-karimah berbasis kesatuan ilmu pengetahuan.

b. Menghasilkan penelitian dakwah dan komunikasi yang inovatif.

c. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat yang integratif dan bermanfaat.

d. Mengaktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi.

e. Terwujudnya hasil kerjasama dalam bidang tridharma perguruan tinggi secara berkelanjutan.

f. Terimplementasikannya tata kelolafakultas secara professional berstandar ISO.

- 7. Sarana dan Prasarana.** Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Fakultas Dakwah adalah :
- a. Ruang kuliah sebanyak 17 kelas
 - b. Peralatan dan perlengkapan perkuliahan yang cukup memadai, seperti kursi, papan tulis, OHP, LCD, komputer dan sebagainya.
 - c. Tenaga pengajar sebanyak 53 orang dosen tetap dan empat puluh dosen tidak tetap.
 - d. Gedung Laboratorium Dakwah sebagai pusat data dan sebagai tempat praktikum (ruangan kedap suara untuk praktik BKI, serta production house (PH).
 - e. Perpustakaan dengan koleksi buku teks 28.341 judul buku dengan 89.845 eksemplar, jurnal ilmiah nasional 197, jurnal internasional 3400 buah dengan 1100 full teks yang diakses lewat internet, bulletin atau majalah ilmiah local 6 eksemplar dan skripsi 5.399 judul, serta CD room 57 buah.
 - f. Ruang Dekan, WD I, WD III dan WD III, serta ruang ketua jurusan, sekretaris jurusan dan juga dosen.
 - g. Sarana olahraga dan kesenian seperti lapangan Volly ball, Sepakbola, tenis meja, seperangkat alat gamelan, rebana dan band.

C. Profil Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id/mahasiswa) mahasiswa adalah panggilan untuk seseorang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar (pelajar) pada perguruan tinggi, atau seseorang yang menghadiri suatu institusi pendidikan (kbbi.web.id/mahasiswa diakses pada tanggal 11-1-2019, pkl 12.00 WIB). Mahasiswa merupakan sebagian kecil dari generasi muda di Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di perguruan tinggi. Tentunya sangat diharapkan mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dari pendidikan agar kelak mampu menyumbangkan kemampuannya untuk memperbaiki kualitas hidup bangsa.

Dari segi ilmu yang diterima selama perkuliahan, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 telah

mempelajari ilmu komunikasi yang didalamnya diajarkan tentang segala unsur komunikasi mulai dari komunikator, komunikan, pesan, media, efek, dan *feedback*, termasuk kemampuan dalam literasi media. Sudah sepatutnya mereka dapat memberikan contoh kepada masyarakat tentang sehat bermedia termasuk dari segi menyikapi berita hoax. Adanya pemberitaan hoax yang bersarang di media online dan media sosial tentu akan berpengaruh besar. Jangan sampai mereka menulis apalagi menyebarkan kembali informasi yang salah kepada audience lainnya karena dampaknya bisa fatal. Mereka harus lihai dalam berbicara, menulis, mendengarkan, memotret, meriset fakta pesan, membangun relasi dan bekerjasama dengan klien yang rata-rata sebuah corporate dan media, serta memberikan solusi pada sebuah krisis atau konflik.

1). Berikut data Informan dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2014:

Tabel 1. Daftar Informan Mahasiswa Fakdakom UIN Walisongo Semarang

NO	NAMA	JURUSAN	NIM
1	AHMAD RIFQI AZIZI	KPI	1401026069
2	AMIR FAJAR SHIDIQ	KPI	1401026084
3	IVA REVIANI	KPI	1401026065
4	MUZAYYANAH	KPI	1401026068
5	SUCI NUR BAROKAH	KPI	1401026094
6	ANA MAWADDA ROHMA	BPI	1401016135
7	FATIKHAH	BPI	1401016020
8	IKRIMA	BPI	1401016009
9	RINA ILMAL ANJANI	BPI	1401016069
10	AHMAD RIFAIS	MD	1401036017
11	AVY ANDRIA KUSUMADEWI	MD	1401036020
12	DEDE SOFIYAH	MD	1401046013
13	ERWIN NUR HIADAYAH	MD	1401036012
14	RIHAM KHOLID	MD	1401036134
15	KHAFIDOH	MD	1401036117
16	ABDUL ASYIK	PMI	1401046048
17	AHMAD SIROJUDDIN	PMI	1401046021
18	ARMAN SUSANTO	PMI	1401046045
19	THORIQOH QURROTUL UYUN	PMI	1401046017
20	WUDDATUL HUSNA	PMI	1401046026

D. Gambaran Informasi Hoaks CPNS 2018 di WhatsApp

Kabar penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS) menjadi hal yang banyak ditunggu publik. Namun, pada saat yang sama, banyak informasi hoax mengenai hal tersebut beredar di masyarakat tak terkecuali, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terutama angkatan 2014, yang mana pada tahun 2018 sudah menginjak semester akhir, dan memiliki ketertarikan yang lebih pada lowongan pekerjaan terutama CPNS.

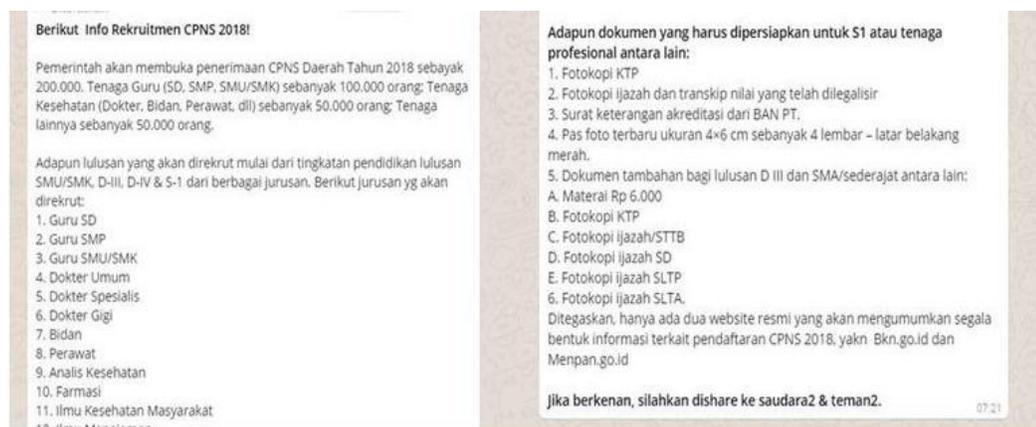
Pada bulan Juni tahun 2018 sebuah pesan berantai beredar melalui WhatsApp yang mengabarkan info rekrutmen CPNS 2018, di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2014. Pesan itu menyebutkan, pemerintah akan membuka penerimaan CPNS Daerah Tahun 2018 untuk 200.000 orang. Pesan tersebut juga menjabarkan beberapa poin tentang jurusan yang akan direkrut, rencana tahapan ujian seleksi CPNS 2018, daftar berkas CPNS, dan dokumen yang harus dipersiapkan.

Berikut info rekrutmen CPNS 2018!

PEMERINTAH AKAN MEMBUKA PENERIMAAN CPNS Daerah Tahun 2018 sebanyak 200.000. Tenaga Guru (SD, SMP, SMU/SMK) sebanyak 100.00 orang; Tenaga Kesehatan (Dokter, Bidan, Perawat, dll) sebanyak 50.000 orang, Tenaga lainnya sebanyak 50.000 orang.

Gambar.3

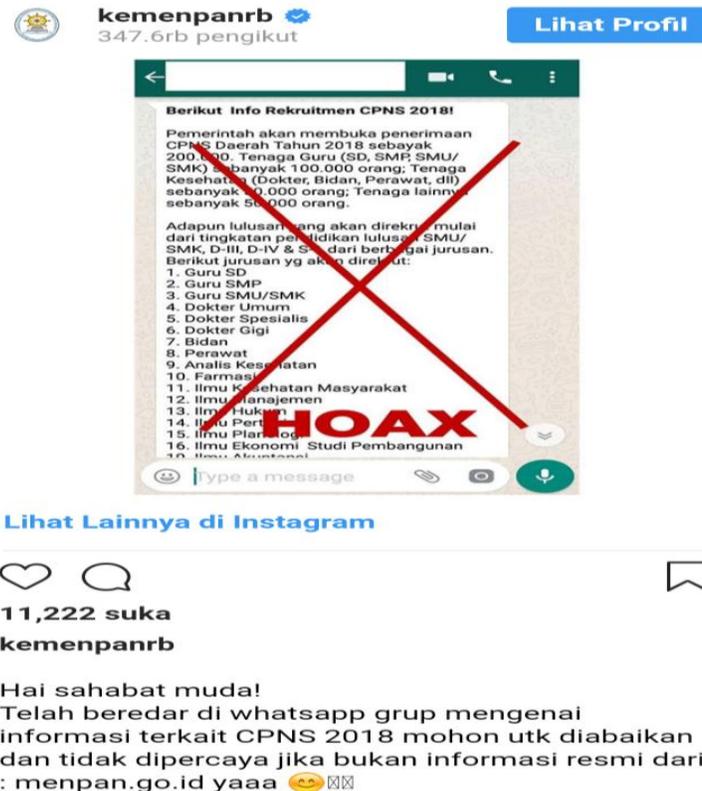
Pesan berantai informasi hoax CPNS 2018 di WhatsApp(dari salah satu informan pada bulan Juni 2018).



Kemudian Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) menegaskan pesan berantai itu *hoax* melalui media sosial instagramnya.

Gambar.4

Klarifikasi Kemenpan-RB melalui instagramnya



Sumber: instagram Kemenpan RB (@kemenpanrb)

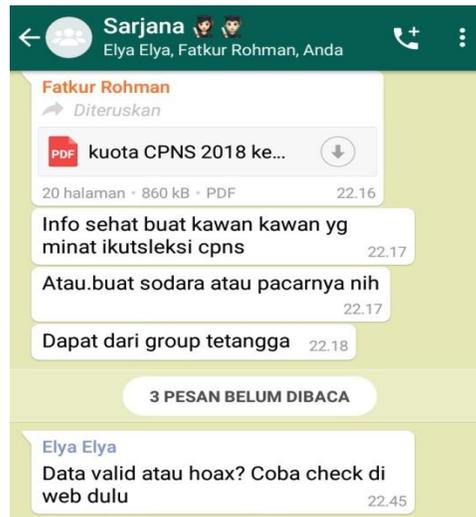
Dilansir dari <https://nasional.kompas.com> (diakses pada 4-12-2018) Kepala Biro Hukum, Komunikasi dan Informasi Publik Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB), Mudzakir menegaskan informasi tersebut tidak benar atau hoaks. Untuk sistem pendaftaran hanya bisa diakses melalui portal sscn.bkn.go.id.

Selanjutnya, muncul pesan berantai yang berisi laporan e-formasi Tenaga Honorer, Pegawai Tidak Tetap, Pegawai Tetap Non-PNS, dan Tenaga Kontrak Pengangkatan CPNS 2016-2019 dalam bentuk pdf sejumlah 5 halaman, disertai lambang garuda dan tulisan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi

Birokrasi Republik Indonesia namun tanpa stempel dan tanda tangan resmi dari pihak terkait.

Gambar.5

**Pesan berantai informasi hoax CPNS 2018 di WhatsApp pada bulan Juni
(dari Wuddatul Husna, salah seorang narasumber).**



Gambar.6

**Pesan berantai informasi hoax CPNS 2018 di WhatsApp pada bulan Juni
(dari Iva Reviani, salah seorang narasumber).**



Gambar.7

file yang dikirim melalui whatsapp



**MENTERI
PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
REPUBLIK INDONESIA**

**LAPORAN PENETAPAN E-FORMASI TENAGA HONORER, PEGAWAI TIDAK TETAP,
PEGAWAI TETAP NON-PNS, DAN TENAGA KONTRAK
PENGANGKATAN CPNS TAHUN 2016 – 2019**

NO	KANREG	KODE CEPAT	NAMA INSTANSI	FORMASI	USUL MASUK	DITETAPKAN
1	2	3	4	5	6	7
1	Pusat	2000	Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi	1	1	1
2	Pusat	2010	Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah	1	1	1
3	Pusat	2020	Kementerian Lingkungan Hidup	18	17	18
4	Pusat	2100	Kementerian Pemuda dan Olahraga	15	12	15
5	Pusat	2110	Kementerian Perumahan Rakyat	15	15	15
6	Pusat	3003	Kementerian Pertahanan	1.088	1.061	1.081
7	Pusat	3006	Kementerian Pertanian	18	17	18
8	Pusat	3009	Kementerian Perhubungan	14	14	14
9	Pusat	3010	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	1.896	1.811	1.890
10	Pusat	3011	Kementerian Kesehatan	598	598	598

11	Pusat	3012	Kementerian Agama	6.291	3.411	6.291
12	Pusat	3013	Kementerian Ketenagakerjaan	7	6	6
13	Pusat	3014	Kementerian Sosial	6	6	6
14	Pusat	3015	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	26	25	26
15	Pusat	3016	Kementerian Kelautan dan Perikanan	22	22	22
16	Pusat	3018	Kementerian Komunikasi dan Informatika	11	11	11
17	Pusat	3019	Kementerian Perdagangan	1	1	1
18	Pusat	3020	Kementerian Perindustrian	14	14	14
19	Pusat	3021	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	819	800	801
20	Pusat	3022	Kementerian Pariwisata	18	18	18
21	Pusat	4001	Kementerian Sekretariat Negara	10	10	10
22	Pusat	4007	Mahkamah Agung RI	119	110	110
23	Pusat	4011	Badan Kepegawaian Negara	1	1	1
24	Pusat	4015	Badan Tenaga Hake Nasional	8	8	8
25	Pusat	4019	Badan Pusat Statistik	35	34	34
26	Pusat	4017	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas	5	5	5
27	Pusat	4020	Badan Kelembagaan dan Kebijakan Berencana Nasional	21	20	21
28	Pusat	4021	Badan Koordinasi Penanaman Modal	1	1	1
29	Pusat	4022	Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi	7	7	7
30	Pusat	4024	Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional	618	619	618
31	Pusat	4031	Badan Pengawas Obat dan Makanan	9	8	8
32	Pusat	4033	Kepolisian Negara	1.788	1.710	1.730
33	Pusat	4041	Selanjur Komisi Pemilihan Umum	45	45	45
34	Pusat	4051	Badan Nasional Penempatan Perlintungan TKI			
JUMLAH Pusat				16.179	13.128	12.724
35	01	6300	Pemerintah Daerah D1 Yogyakarta	23	20	19
36	01	6301	Pemerintah Kab. Bandung	295	268	268
37	01	6302	Pemerintah Kab. Sleman	231	223	222
38	01	6303	Pemerintah Kab. Gunung Kidul	37	37	37

Kemudian, dilansir dari www.menpan.go.id Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) menegaskan bahwa:

Tidak pernah menerbitkan Laporan Penetapan e-formasi tenaga honorer, pegawai tidak tetap, pegawai tetap non-PNS, dan tenaga kontrak pengangkatan CPNS tahun 2016 – 2019.

Penegasan itu dikatakan Deputi Sumber Daya Manusia Aparatur (SDMA) Kementerian PANRB Setiawan Wangsaatmadja menanggapi informasi yang beredar di media sosial belakangan ini. “Kementerian PANRB tidak pernah mengeluarkan surat itu,” ujarnya.

Kepala Biro Hukum, Komunikasi dan Informasi Publik Kementerian PANRB Herman Suryatman menambahkan, informasi yang tidak jelas sumbernya tersebut merupakan berita bohong alias hoax. Untuk itu, Herman mengimbau seluruh masyarakat untuk selalu waspada dan mengecek kebenaran setiap informasi ke sumber resmi.

Berita yang beredar di media sosial itu seolah-olah dikeluarkan Kementerian PANRB pada tanggal 1 November 2017. Isinya, berupa kuota formasi dari sejumlah instansi pemerintah pusat serta pmda yang ditetapkan dalam e-formasi. Informasi tersebut menyebutkan Kanreg, kode cepat, nama instansi, formasi, usul masuk dan ditetapkan.

Tidak jelas apa maksud pembuat surat tersebut menyebarkan berita bohong itu melalui media sosial, karena Kementerian PANRB tidak pernah menerbitkan kebijakan e-formasi untuk non CPNS. E-formasi sendiri merupakan usulan dari instansi pemerintah untuk formasi CPNS, hanya pihak berwenang yang bisa mengakses e-formasi.

Untuk itu, sekali lagi Herman menekankan agar masyarakat mengabaikan berita bohong tersebut, karena bukan mustahil ada upaya penipuan dari pihak-pihak yang berusaha mengambil keuntungan dengan penipuan. “Itu semua berita bohong, dan abaikan saja. Kami akan selalu menginformasikan kebijakan CPNS melalui portal resmi, yakni : www.menpan.go.id,” ujarnya. (ags/HUMAS MENPANRB).

Gambar.8 **klarifikasi dari KEMENPAN-RB www.menpan.co.id**



Faktanya adalah pada bulan Juni tahun 2018 tersebut pihak Badan Kepegawaian Negara (BKN) maupun KemenPAN-RB belum mengumumkan secara resmi tentang rekrutmen maupun pendaftaran CPNS 2018. Pihak Humas BKN, Ridwan juga mengklarifikasi bahwa pesan berantai itu hoaks.

“Saat ini teman-teman dari BKN masih bekerja menangani informasi pelamaran, persyaratan, dan lainnya ke system sscn. Setelah selesai proses peng-inpitan, barulah nanti akan dibuka pengumuman reesmi dari Menpan dan Kepala BKN, “ujar Ridwan.

Selain itu, dilansir dari akun resmi Twitter Badan Kepegawaian agar tidak mudah tertipu dengan informasi hoax yang sebar di aplikasi percakapan daring. Masyarakat

diminta untuk memantau terus informasi tentang rekrutmen CPNS 2018 melalui situs resi BKN (<https://nasional.kompas.com> diakses pada 4-12-2018).

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dari informan. Sebelum mendapatkan 20 informan, penulis terlebih dahulu melakukan observasi mengunjungi tempat-tempat yang sering didatangi mahasiswa dakwah seperti kantor fakultas, perpustakaan fakultas, taman fakultas dan mushola fakultas untuk mencari informan yang sesuai dengan kriteria sampel. Setelah seminggu, penulis mendapatkan informan berjumlah 20 orang kemudian dilakukan wawancara. Dipilihnya 20 orang ini berdasarkan kriteria yang penulis tetapkan untuk memilih informan (sebagaimana yang sudah ditulis di bab satu) dan 20 orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sesuai dengan teknik pengambilan sampel secara purposive (Sugiyono,2016:219).

Wawancara dalam penelitian ini bersifat tak berstruktur. Berikut akan disampaikan hasil pengumpulan data dari ke 20 informan. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan informan yaitu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2014:

Tabel 2
Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp

NO	PERTANYAAN	JAWABAN DARI INFORMAN
1.	Apakah anda memahami informasi <i>hoax</i> ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya, Menurut saya informasi hoax adalah Informasi yang tidak benar. 2. Paham, Informasi yang muncul dari sudut pandang orang yang belum tahu kebenarannya. 3. Saya paham. Informasi yang tidak benar yang menyebabkan kesalahan pahaman. 4. Memahami, menurut saya informasi palsu 5. Paham. Informasi hoax itu Informasi bohong 6. Saya memahami. Informasi hoax

		<p>ialah bohong yang di sebarakan melalui media sosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Paham, menurut saya Informasi hoax yang tidak benar atau palsu 8. Saya memahami, informasi hoax yakni Informasi bohong yang sengaja disebarakan oleh orang, karena kebencian. Kebencian disebabkan tidak suka dengan satu tokoh terkenal.. 9. Memahmami, Hoax adalah informasi bohong atau tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya. 10. Iya paham, bagi saya hoax adalah Informasi palsu yang belum pasti kebenarannya, yang biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi salah satu pihak dan untuk mendongkrak popularitasnya. 11. Paham, menurut saya informasi hoax yaitu Informasi yang belum jelas kebenarannya namun langsung dibagikan begitu saja. 12. Saya memahami, kalau informasi hoax adalah Informasi yang belum pasti kebenarannya namun banyak beredar di media sosial. 13. Informasi hoax bagi saya adalah Informasi provokatif yang cenderung menuding pihak lain. 14. Memahami, bagi saya Informasi bohong yang belum tau kebenarannya dan tidak tahu asalnya dari mana. 15. Iya memahmi, menurutku hoax adalah Informasi yang sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan. 16. Paham, hoax itu Informasi yang tidak benar namun seolah-olah dibuat benar karena ada kepentingan seseorang. 17. Saya memahami, hoax adalah Informasi palsu yang sumber dan kejelasannya masih dipertanyakan keasliannya. 18. Iya saya memahami, hoax adalah
--	--	---

		<p>Informasi yang kebenarannya entah tidak jelas.</p> <p>19. Hmm, saya paham, hoax adalah Informasi yang tidak benar.</p> <p>20. Memahami, menurut saya hoax itu Informasi yang tidak benar, informasi yang mengada-ada, dan informasi yang tidak ada faktanya.</p>
--	--	---

Tabel 3
Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
2.	Apakah anda bisa membedakan informasi <i>hoax</i> dan informasi yang benar? Caranya?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa. Klarifikasi kebenarannya dengan tanya teman yang mengirimkan informasi tersebut. 2. Saya bisa, kita harus mencari sumber data tersebut. 3. Bisa, caranya mengklarifikasi keaslian informasi tersebut melalui google. 4. Bisa, kita tidak boleh mudah percaya dengan informasi yang belum jelas kebenarannya. 5. Bisa, yang harus dilakukan memperhatikan situs dan media yang menyebarkan, membaca dengan seksama apakah judulnya provokatif atau tidak, jika iya patut dicurigai. 6. Bisa, caranya cek dari berbagai sumber, dalam artian tidak mudah percaya jika informasi itu sampai pada kita. Pastikan dulu kejelasan isi informasi tersebut. 7. Bisa, yang harus dilakukan cari sumber kejelasannya dari sosial media. 8. Caranya tidak memeriksa tulisannya saja, namun perlu memeriksa fotonya juga apakah itu asli atau tidak. Karena banyak yang foto dari satu berita digunakan pada berita lain yang tidak relevan, selain itu

		<p>dilihat apakah pengirimnya atau sumbernya jelas atau tidak, mencari kebenarannya melalui media berita mainstream. Membedakannya dengan melihat sumber informasi tersebut, apakah benar atau hoax, dan mencari informasi yang penting di buku atau sumber terpercaya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Saya bisa, dengan cara dikroscek dengan mencari informasi atau berita dari dinas atau pihak terkait. 10. Iya bisa, yang dilakukan adalah membedakannya dengan melihat sumber dari mana informasi itu berasal, apakah benar atau hoax. 11. Bisa, kuncinya adalah jangan mudah menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, jangan mudah menelan mentah bolehlah kita menambah wawasan untuk diri sendiri namun jika untuk dibagikan ke teman yang lain harus dijamin dulu kebenarannya karena kalau itu tidak benar bisa fatal. 12. Bisa, yang harus diperhatikan adalah hati-hati dalam mengkonsumsi informasi, jangan asal percaya dan share begitu saja. 13. Bisa, kita harus tau sumbernya dari mana, setelah kita tau sumber informasi itu, cari berita dari sumber yang lain yang informasinya juga sama kemudian kita bandingkan. Agar kita tidak salah paham dalam menerima informasi tersebut. 14. Saya bisa, Kita harus lihat darimana asal berita tersebut, kalau hoax jangan diikuti kalau benar telusuri lebih dalam. 15. Bisa kok, caranya meneliti informasi itu jelas dan masuk akal atau tidak. 16. Bisa, kita harus sering melakukan kroscek, dan komparasi antara satu media dengan media lain mengenai satu berita, kemudian yang faham memberitahu yang awam, jadi
--	--	---

		<p>misalnya memberitahu keluarga kita yang gampang termakan hoax, atau orang-orang di sekitar rumah kita bahwa informasi itu tidak benar.</p> <p>17. Bisa, kita perlu periksa fakta. Dari mana informasi itu berasal? Siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi? Sebaiknya jangan lekas percaya apabila informasi berasal dari orang-orang yang berada di lingkungan politik. Jangan hanya membaca berita dari satu sumber.</p> <p>18. Bisa, kita jangan mudah percaya dengan judul yang provokatif. Bandingkan antara isi dan judul apakah nyambung atau tidak.</p> <p>19. Bisa, caranya adalah bandingkan antara sumber yang jelas (legal formal) berita benar sumber tidak jelas (illegal nonformal).</p> <p>20. Bisa, kuncinya adalah tidak membaca informasi secara setengah-setengah, artinya dibaca secara keseluruhan dengan teliti dan seksama.</p>
--	--	---

Tabel.4

**Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp**

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
3.	Apakah anda mengetahui informai <i>hoax</i> tentang cpns 2018 yang tersebar di WhatsApp?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya tahu. 2. Tahu 3. Mengetahui 4. Iya 5. Saya tahu 6. Hemm, iya tahu 7. Tahu kok 8. Tahu, tahu. 9. Oh iya tahu. 10. Alhamdulillah, iya 11. Tahu. 12. Tahu banget 13. Iya 14. Iya mengetahui

		15. Oh iya 16. Iya 17. Tahu setelah membaca informasi lanjutan di google. 18. Awalnya sulit membedakan tapi kemudian tahu. 19. Saya tahu, mbak. 20. Iya, mengetahui.
--	--	---

Tabel.5

Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax

Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
4.	Dari mana anda mendapatkan informasi hoax cpns 2018?	1. Dikirimin temen lewat WhatsApp 2. Grup WhatsApp 3. WhatsApp 4. Dikirim teman lewat pesan pribadi 5. Dari grup orda di whatsApp 6. Di grup, sering ada hoax di WA. 7. Dari temen 8. Dari teman 9. Dikasih teman 10. Dari grup WhatsApp kelas 11. Dari <i>broadcast</i> pesan WhatsApp 12. Dari WhatsApp 13. Dikirimin teman 14. Dari WhatsApp 15. Dikasih teman kelas 16. Dari grup WhatsApp 17. WhatsApp 18. Dikirimin lewat WhatsApp 19. Melalui WhatsApp 20. WhatsApp

Tabel.6
Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
5.	Apa tanggapan anda terhadap informasi hoax tentang CPNS 2018?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecewa, kok sampai ada informasi palsu. 2. Santai saja. 3. Tidak senang 4. Kecewa, tapi disikapi wajar saja, karena kalau ada <i>event</i> besar pasti akan ada hoax nya contoh Pilpres kemudian, CPNS ini. 5. Menyayangkan sih, tapi menyikapinya tidak usah berlebihan. 6. Biasa saja 7. Menyayangkannya. 8. Menunggu informasi selanjutnya yang valid. 9. Menyayangkan sih, seharusnya informasinya membantu namun justru sebaliknya. 10. Kasihan orang lain yang sudah bersiap diri, jadi disayangkan sekali. 11. Menunggu informasi yang resmi. 12. Hmm gimana ya, kasihan yang sudah berharap. Kok ya ada hoaxnya segala. 13. Menyayangkannya 14. Biasa saja 15. Tentunya kecewa 16. Santai saja karena hoax disebarakan seseorang yang memiliki kepentingan. 17. Menyikapinya, kecewa ya. 18. Kasihan yang tidak tahu itu hoax, kok ada yang tega buat informasi palsu, jadi disayangkan. 19. Kecewa. 20. Heran saja kok bisa sampai ada hoaxnya.

Tabel.7

**Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp**

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
6.	Apa yang anda lakukan saat pertama kali menerima informasi hoax tentang CPNS 2018?	<ol style="list-style-type: none">1. Mengklarifikasi kebenarannya.2. Curiga dengan judul maka saya cek di google3. Tanya kebenarannya kepada teman.4. Mengecek keaslian informasi.5. Diam saja kemudian diberitahu teman itu hoax.6. Tidak melakukan apapun karena di grup sudah ada yang bilang itu bohong.7. Tidak menyebarkannya, karena sudah tau itu <i>hoax</i>8. Tidak menelannya mentah-mentah.9. Mengejek kebenaran informasi.10. Mencari sumber data.11. Cari sumber kejelasannya.12. Menanyakan dari mana asal beritanya.13. Menanyakan sumbernya.14. Tidak asal percaya.15. Mencari di google.16. Mengkroscek informasi.17. Membaca dengan seksama.18. Menelisik informasi19. Membalas WA teman saya sumbernya dari mana?20. Bertanya apakah ini benar?

Tabel.8
Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
7.	Mengapa anda tertarik dengan informasi CPNS?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin jadi PNS 2. Karena PNS merupakan pekerjaan yang diinginkan banyak orang. 3. Karena ingin tahu cara-cara mendaftar PNS 4. Karena disuruh keluarga mencari tahu informasi tentang CPNS. 5. Penasaran, sebenarnya CPNS itu seperti apa. 6. Ingin tahu, soalnya PNS banyak yang mengincar posisi itu. 7. Ingin tahu lebih banyak mengenai CPNS, jadi kalau tahun depan akan mendaftar sudah tahu cara-caranya seperti apa. 8. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang CPNS. 9. Ingin menjadi PNS, karena banyak yang mengincar dan posisi itu sangat menjanjikan pendapatannya. 10. Karena mumpung ada kesempatan pembukaan pendaftaran CPNS. 11. Sebagai mahasiswa harus melek terhadap informasi, mumpung ada pembukaan pendaftaran CPNS, kemudian pemerintah sudah memfasilitasi dan memberikan peluang, ya harus kita manfaatkan. 12. Tertarik, karena ada keinginan untuk menjadi PNS. 13. Punya cita-cita menjadi PNS. 14. Karena banyak orang yang mendaftar CPNS, jadi kalau ada informasi tentang CPNS saya penasaran, makanya tertarik. 15. Ingin menjadi PNS, karena PNS gajinya jelas dan ada tunjangannya. 16. Penasaran dengan formasi CPNS. 17. Ingin mempelajari lebih lanjut

		<p>mengenai CPNS.</p> <p>18. Untuk mempersiapkan CPNS periode selanjutnya.</p> <p>19. Kepingin jadi PNS karena gajinya tiada henti.</p> <p>20. Memanfaatkan peluang saja.</p>
--	--	---

Tabel.9

**Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp**

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
8	Apakah anda turut membagikan informasi hoax tentang CPNS 2018 tersebut?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak 2. Tidak membagikan. 3. Buat apa membagikan? Ya tidak lah. 4. Jelas tidak. 5. Tidak. 6. Tidak 7. Tidak lah. 8. Tidak. 9. Tidak. 10. Yang pasti tidak. 11. Sudah pasti tidak. 12. Tidak membagikan 13. Tidak. 14. Tidak. 15. Tidak 16. Saya Tidak. 17. Tidak lah. 18. Tidak. 19. Tidak. 20. Tidak.

Tabel.10
Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
9.	Menurut anda apakah penyebaran informasi <i>hoax</i> mengenai CPNS 2018 di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komuniiasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 memiliki dampak?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak yang sudah kecewa, awalnya sudah sangat menantikan informasi tersebut, malah ternyata ada <i>hoaxnya</i>. 2. Banyak yang kecewa. 3. Banyak mahasiswa yang lebih waspada kalau mendapatkan broadcast pesan di whatsapp. 4. Kedepannya, jadi sebuah pelajaran bahwa harus lebih hati-hati saat menerima informasi. 5. Bagi yang berminat dengan CPNS seperti saya, harus terus berhati-hati. 6. Kesalahpahaman. 7. Mahasiswa jadi kebingungan. 8. Banyak yang kebingungan mengenai informasi tersebut. 9. Menurut saya mahasiswa UIN pintar-pintar, mereka bisa membedakan dan memilih mana informasi yang benar atau tidak . Jadi tidak mungkin mereka menerima informai mentah tanpa sumber yang jelas. 10. Masyarakat UIN Walisongo bisa lebih teliti dalam menerima pesan informasi dimanapun. 11. PNS itu banyak peminatnya, jika ada informasi yang salah kasihan yang sudah mendaftar, yang sudah bolak-balik mengurus berkas, dan yang sudah berusaha untuk tes CPNS. 12. Menjadi selalu waspada dan selalu mengecek kebenaran setiap informasi. 13. Dampaknya kedepannya, harus lebih teliti kalau menenrima informasi agar tidak slah paham terhadap informasi tersebut.

		<p>14. Jadi mahasiswa merasa kecewa adanya berita hoax mengenai CPNS itu, awalnya yang sangat dinantikan dan sangat distuju kemudian ada hoaxnya ya jadi sedihlah.</p> <p>15. Banyak pendaftar CPNS yang kebingunan mencari informasi terkait.</p> <p>16. Dampak positifnya mencerdaskan mahasiswa, karena mahasiswa jadi paham mengenai literasi informasi, dan tidak selamanya hoax akan bertahan. Jika tidak ada lagi orang yang memiliki kepentingan, bisa saja hoax itu tidak ada lagi.</p> <p>17. Harus lebih waspada, apalagi kalau yang membaca informasi hanya setengah-setengah.</p> <p>18. Dampak negatifnya mungkin yang tidak memahami itu hoax menjadi buta kebenaran.</p> <p>19. Menurunkan citra sebagai lembaga akademik perguruan tinggi</p> <p>20. Menyebabkan kesalah pahaman.</p>
--	--	--

Tabel.11
Pengumpulan Data Mengenai Informasi Hoax
Tentang CPNS 2018 Di WhatsApp

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
10.	Bagaimana upaya anda sebagai mahasiswa dalam menanggulangi informasi hoax yang banyak tersebar di whatsApp?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai mahasiswa, tentunya dapat mencegah hal tersebut dengan cara mengkonfirmasi langsung ke sumbernya. 2. Mengajak teman-teman untuk tabayun setiap kali ada informasi tersebar melalui whatsApp. 3. Tidak menelan mentah-mentah informasi yang sebar, tidak asal membagikan informasi kepada teman-teman dan memberitahu orang yang menyebarkan informasi tidak jelas untuk lebih berhati-hati lagi. 4. Menjadi agen cerdas untuk menangkal hoax. 5. Tidak mudah percaya dengan informasi yang tersebar di situs yang tidak percaya, tidak membagikan pesan yang judulnya provokatif dan jangan sampai dengan hoax ini kita sebagai mahasiswa bersinggungan dengan hukum, karena menyebarkan informasi yang tidak jelas juga ada aturannya. 6. Hal yang paling mudah dimulai dari diri sendiri, sebagai seorang mahasiswa perlu menyeleksi hal apa saja yang penting dan perlu untuk dipublikasikan. Setelah itu baru kita tularkan pada orang di sekitar kita. 7. Tidak mempercayai informasi yang belum jelas. 8. Meningkatkan literasi media kita, jangan mudah terpancing klik bait, kemudian verifikasi ulang informasi. 9. Melakukan saring sebelum sharing.

		<ol style="list-style-type: none">10. Tidak ikut meneruskan informasi tersebut atau menyebarkannya kembali.11. Jangan mudah menelan informasi secara mentah-mentah, harus mencari sumber kebenarannya, dan jika hal tersebut meragukan jangan sampai dibagikan kepada orang lain karena dapat berakibat fatal, ketika kita belum puas bisa tanyakan kebenarannya kepada dosen, atau orang yang ahli di bidang itu12. Memperbanyak relasi, gunanya banyak teman kan kita bisa berdiskui mengenai suatu hal, kalau mendapat sebuah informasi jangan asal dibagikan kita diskusikan dahulu atau kita tanyakan dulu pada teman kita. Banyak-banyak teman banyak informasi pula yang kita dapatkan.13. Kita harus teliti, harus tau sumber berita tersebut, kemudian kita cari referensi yang benar agar kita tidak salah paham dalam menerima informasi tersebut.14. Kita pilih berita yang sumbernya benar.15. Tidak menyebarkan informasi hoax dan menjelaskan kepada orang lain manakala ia menyebarkan informasi hoax atau informasi yang tidak jelas sumbernya.16. Sebagai Mahasiswa mulai dari diri sendiri untuk tidak menyebarkan informasi yang sumbernya belum jelas, jangan menerima mentah-mentah dan menolak mentah-mentah juga, harus dikroscek terlebih dahulu, memberitahu orang-orang sekitar jika ada informasi yang beredar namun sumbernya belum jelas.17. Mahasiswa harus lebih peka dengan situasi dan kondisi yang lebih ada. Karena banyaknya hoax yang beredar di mana saja bisa
--	--	--

		<p>meresahkan masyarakat, maka dari itu mengajak masyarakat untuk mengkonsumsi informasi yang sumbernya dapat dipercaya misalnya buku dan sumber berita terpercaya.</p> <p>18. Sebagai mahasiswa sudah sepatutnya kita menempatkan diri kita sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang menjadi filterisasi utama untuk orang-orang di sekitar kita.</p> <p>19. Cukup tingkatkan kecerdasan kita maka hoax akan hilang dan lebih pandai lagi menelisik sebuah informasi.</p> <p>20. Dalam menerima sebuah informasi alangkah baiknya kita tidak langsung percaya apalagi terprovokasi oleh informasi tersebut dan kita harus meneliti dan memeriksa kebenaran sumber informasi tersebut.</p>
--	--	--

BAB IV

ANALISA DATA PENELITIAN

A. Teknik Analisa Menurut Miles And Huberman

Menurut KKBI definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban (Depdikbub, 1994: 105). Respon terjadi ketika ada reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra, sedangkan menurut Onong (2013:19) respon berarti jawaban, balasan atau tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan. Menurut Ardianto (2012:46) respon merupakan proses interaksi komunikan setelah menerima pesan yang diolah sehingga menghasilkan *feedback* dari pesan yang disampaikan komunikator ke komunikan. Adapun indikator respon yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Azwar (1997:20-27) respon terbagi menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, respon afektif dan respon konatif. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu mengenai respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014, penulis menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Teknik analisis Miles and Huberman digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 16 : 246). Model analisis Miles and Huberman dibagi menjadi tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*

1. Data Reduction atau Reduksi Data

Reduksi Data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya yang cukup banyak, sehingga penulis mereduksi data sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Berikut ini disajikan hasil reduksi data dari ke 10 pertanyaan dan 20 informan.

a. Apakah anda memahami informasi *hoax*?

Pertanyaan pertama informan diwawancarai apakah memahami informasi *hoax* atau tidak. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan “saya memahami informasi *hoax* adalah informasi yang tidak benar namun

dianggap benar” , “iya saya paham, informasi hoax adalah informasi palsu yang langsung dibagikan begitu saja”, “saya memahami bahwa informasi hoax adalah informasi bohong atau belum jelas kebenarannya”. Penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh informan yakni memahami atau tidak memahami. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

- b. Apakah anda bisa membedakan informasi *hoax* dan informasi yang benar? Caranya?

Pertanyaan kedua informan diwawancari apakah bisa membedakan antara informasi hoax dan informasi yang benar, kemudian bagaimana caranya.

Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan “Bisa, kita jangan mudah percaya dengan informasi yang belum jelas kebenarannya”, “bisa, kita jangan menelan mentah-mentah informasi tersebut”, “bisa dengan memeriksa sumber informasi”, “bisa, kita harus mengkomparasi antara satu media dengan media lain mengenai satu berita dan tidak membagikan kepada orang lain jika informasi tersebut tidak jelas.”. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode Bisa membedakan dan Tidak bisa membedakan. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

- c. Apakah anda mengetahui informasi *hoax* tentang CPNS 2018 yang tersebar di WhatsApp?

Pertanyaan ketiga mengenai apakah informan mengetahui informasi hoax tentang CPNS 2018 yang tersebar di WhatsApp? Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan “Mengetahui”, “iya mengetahui”, dan “saya mengetahui”. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh penulis yakni mengetahui dan tidak mengetahui. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

- d. Dari mana anda mendapatkan informasi hoax CPNS?

Pertanyaan keempat tentang dari mana informan mendapatkan informasi hoax tentang CPNS 2018. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan “whatsapp”. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban informan yakni whatsapp dan bukan whatsapp. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

- e. Apa tanggapan terhadap informasi hoax tentang CPNS 2018?

Pertanyaan di atas mengenai tanggapan informan tentang informasi hoax CPNS 2018. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan “kecewa “, “menyayangkan”, “biasa saja” dan “disikapi santai saja”. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh penulis yakni Tanggapan Positif dan negatif. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

- f. Apa yang anda lakukan saat pertama kali menerima informasi hoax tentang CPNS 2018?

Pertanyaan keenam menanyakan tentang apa yang informan lakukan saat pertama kali menerima informasi hoax tentang CPNS 2018. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan “mengklarifikasi informasi”, memeriksa sumber informasi,”), tidak melakukan apapun. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh penulis yakni mengklarifikasi informasi dan tidak melakukan apa-apa. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

- g. Mengapa anda tertarik dengan informasi CPNS?

Pertanyaan ketujuh menanyakan tentang mengapa informan tertarik dengan informasi CPNS. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan

“ingin menjadi PNS”, “penasaran dengan formasi CPNS”, dan “tertarik dengan PNS”. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh penulis yakni ingin menjadi PNS dan tidak ingin menjadi PNS. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

h. Apakah anda turut membagikan informasi hoax tentang CPNS 2018? Pertanyaan kedelapan menanyakan tentang apakah informan turut membagikan informasi hoax tentang CPNS 2018. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari semua informan yang hampir sama menyebutkan “tidak”, “tidak membagikan”. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh penulis yakni turut membagikan dan tidak turut membagikan. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis karena jawaban sudah seragam.

i. Menurut anda apakah dampak penyebaran informasi *hoax* mengenai CPNS 2018 di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya angkatan 2014?

Pertanyaan kesembilan informan ditanyakan tentang apakah dampak penyebaran informasi *hoax* mengenai CPNS 2018 di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya angkatan 2014. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan Dampak positif yakni Dampak positifnya mencerdaskan mahasiswa, karena mahasiswa jadi paham mengenai literasi informasi, dan tidak selamanya hoax akan bertahan. Jika tidak ada lagi orang yang memiliki kepentingan, bisa saja hoax itu tidak ada lagi, dan dampak negatifnya Banyak yang sudah kecewa, awalnya sudah sangat menantikan informasi tersebut, malah ternyata ada hoaknya. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh penulis yakni dampak positif dan dampak negatif.

- j. Bagaimana upaya anda sebagai mahasiswa dalam menanggulangi informasi hoax yang banyak tersebar di whatsApp?

Pertanyaan terakhir informan ditanyakan apakah upaya informan sebagai mahasiswa dalam menanggulangi informasi hoax yang banyak tersebar di whatsApp. Informan yang berjumlah 20 orang, beragam jawabannya, berikut jawaban dari beberapa informan yang hampir sama menyebutkan “Sebagai Mahasiswa mulai dari diri sendiri untuk tidak menyebarkan informasi yang sumbernya belum jelas, jangan menerimamentang-mentah dan menolak mentah-mentah juga, harus dikroscek terlebih dahulu, memberitahu orang-orang sekitar jika ada informasi yang beredar namun sumbernya belum jelas”. “Hal yang paling mudah dimulai dari diri sendiri, sebagai seorang mahasiswa perlu menyeleksi hal apa saja yang penting dan perlu untuk dipublikasikan. Setelah itu baru kita tularkan pada orang di sekitar kita”. Untuk menyamakan jawaban informan, penulis menggunakan kode dari jawaban yang diberikan oleh penulis yakni memiliki upaya dan tidak memiliki upaya.

2. *Data Display* atau penyajian data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah penyajian data. Penyajian data dalam bentuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, table dan hubungan antar kategori. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan, memahami apa yang terjadi. Pada tahap ini penulis berusaha menyusun data yang relevan dari ke 20 narasumber, sehingga informasi yang didapatkan dapat menjawab masalah yang sedang dibahas penulis.

Tabel.12

Pertanyaan sesuai dengan aspek respon

NO	Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Pertanyaan
1	Respon	Kognitif	a. Pengetahuan b. Informasi	1, 3 2, 4

2	Respon	Afektif	a. Perasaan b. Sikap	7 5, 9
3	Respon	Konatif	a. Tindakan b. Kebiasaan	6, 10, 8

Tabel di atas menerangkan bahwa penulis membagi setiap pertanyaan ke dalam kategori respon yang sudah terbagi menjadi tiga.

- a. Respon kognitif, dalam hal ini respon kognitif terbagi menjadi dua jenis indikator yaitu pengetahuan dan informasi. Pertanyaan yang mengenai aspek pengetahuan terbagi lagi dalam pertanyaan di nomor 1 dan 3. Sedangkan pertanyaan mengenai jenis informasi dimasukkan dalam nomor 2, dan 4.
 - b. Respon afektif, dalam hal ini menyangkut mengenai perasaan dan sikap. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan berada di nomor 7. Sedangkan pertanyaan yang berkaitan dengan sikap ada di nomor 5 dan 9.
 - c. Respon konatif, dalam hal ini respon konatif terbagi dalam dua ketgori yaitu tindakan dan kebiasaan. Pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan. Pertanyaan yang berkaitan dengan tindakan ada di nomor 6 dan 10. Sedangkan pertanyaan yang menyangkut jenis kebiasaan berada dalam nomor 8.
- a. Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2014 Terhadap Informasi Hoax Tentang CPNS 2018 di WhatsAp dalam Aspek Kognitif.**

Berdasarkan aspek respon kognitif adalah respon yang berhubungan langsung dengan pikiran atau penalaran, pengetahuan, ketrampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu (Azwar, 2015:24). Segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan, informasi, dan penalaran Analisis aspek kognitif dalam hal ini mencakup pengetahuan dan informasi sesuai dengan pertanyaan yang termasuk dalam aspek kognitif.

Dari data yang terkumpul respon mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2014 pada tabel di bawah ini:

Tabel.12

Informan yang memahami tentang informasi *hoax*

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Memahami	Tidak Memahami
1.	Apakah anda memahami informasi <i>hoax</i> ?	20	0
	Frekuensi	20	0
	Persentase	100%	0

Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa semua informan memahami informasi *hoax* yaitu sebanyak 20 orang (100%). Hal ini disebabkan maraknya informasi *hoax* yang beredar di *whatsapp* yang merupakan dampak dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi maka semua responden sudah tidak asing lagi dengan informasi *hoax*.

Tabel.13

Informan bisa menentukan informasi *hoax* dan informasi yang benar

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Bisa Membedakan	Tidak Bisa Membedakan
2	Apakah anda bisa membedakan informasi <i>hoax</i> dan informasi yang benar?	20	0

	Frekuensi	20	0
	Persentase	100%	0

Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa semua informanyaitu sebanyak 20 orang (100%)bisa membedakan antara informasi hoax dan informasi yang benar dikarenakan mereka tidak menelan mentah-mentah setiap menerima sebuah informasi, memeriksa sumber informasi, mengkomparasi antara satu media dengan media lain mengenai satu beritadan tidak membagikan kepada orang lain jika informasi tersebut tidak jelas.

Tabel.14

Informan yang mengetahui informasi *hoax* tentang cpns 2018 yang tersebar di whatsApp?

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Mengetahui	Tidak Mengetahui
3	Apakah anda mengetahui informasi hoax tentang CPNS 2018 di WhatsApp?	20	0
	Frekuensi	20	0
	Persentase	100%	0

Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa semua informan yaitu sebanyak 20 orang (100%) mengetahui informasi hoax tentang CPNS 2018 yang tersebar di whatsApp dikarenakan mereka mencari tahu kebenarannya di google, ada yang diberitahu temannya jika itu hoax, ada yang membaca klarifikasi temannya di grup whatsApp kelas bahwa itu hoax dan ada yang memeriksa media sosial instansi mengenai CPNS.Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua informan mengetahui jika informasi tersebut adalah hoax.

Tabel.15

Informan yang mendapatkan informasi hoax cpns 2018 melalui
whatsApp

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		WhatsApp	Bukan WhatsApp
4	Dari mana anda mendapatkan informasi hoax cpns 2018?	20	0
	Frekuensi	20	0
	Persentase	100%	0

Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa semua informan yaitu sebanyak 20 orang (100%) mendapatkan informasi tersebut melalui WhatsApp. Hal ini dikarenakan informan aktif menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Sirojuddin, mengatakan bahwa dirinya lebih sering menggunakan aplikasi pesan singkat daring tersebut, dibanding line atau instagram.

b. Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2014 Terhadap Informasi Hoax Tentang CPNS 2018 di WhatsAp dalam Aspek Afektif

Tabel.16

Tanggapan Informan terhadap
informasi hoax tentang CPNS 2018?

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Negatif	Positif
5	Apa tanggapan anda terhadap informasi hoax tentang CPNS 2018?		
	Frekuensi	16	4

	Persentase	80%	20%
--	------------	-----	-----

Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa 16 informan dari 20 informan memiliki tanggapan negatif dikarenakan merasa kecewa dengan adanya informasi hoax mengenai CPNS dan 4 orang di antaranya menyikapinya dengan biasa saja. Maka diperoleh persentase 80% untuk yang negatif dan 20% untuk positif.

Tabel 18

Alasan Informan yang tertarik dengan informasi CPNS

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Ingin jadi PNS	Tidak Ingin jadi PNS
7	Mengapa anda tertarik dengan informasi CPNS?	15	5
	Frekuensi	15	5
	Persentase	75%	25%

Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa 15 (75%) dari 20 informan mengatakan alasannya tertarik dengan info CPNS karena ingin menjadi PNS sedangkan 5 (25%) di antaranya ada yang disuruh kelaarganya untuk mencari informasi tersebut, ada yang hanya penasaran dan ada yang hanya aji mumpung saja atau memanfaatkan peluang saja karena mumpung ada pembukaan pendaftaran CPNS. Berdasarkan wawancara dengan Thoriqoh Qurrotul Uyun salah satu mahasiswi jurusan PMI ini mengaku tertarik informasi CPNS karena hanya penasaran saja.

Tabel 20

Pendapat Informan terhadap Dampak penyebaran informasi *hoax* mengenai CPNS 2018 di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya angkatan 2014.

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Memiliki Dampak	Tidak Memiliki Dampak
9	Menurut anda apakah penyebaran informasi <i>hoax</i> mengenai CPNS 2018 di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komuniasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 memiliki dampak?	3	17
	Frekuensi	15%	85
	Persentase	15%	85%

Dari hasil pengumpulan data, 19 dari 20 informan mengatakan penyebaran informasi *hoax* tentang CPNS 2018 memiliki dampak bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014. Dampak negatifnya bagi yang tidak memahami jika itu informasi *hoax* akan buta terhadap kebenaran, merasa kebingungan dengan informasi tersebut, bahkan kecewa dengan adanya informasi *hoax* tentang CPNS 2018, namun 3 informan mengatakan hal ini memiliki dampak positifnya juga yakni mahasiswa jadi lebih memahami literasi informasi dan tidak selamanya *hoax* akan bertahan. Jika tidak ada lagi orang yang memiliki kepentingan, bisa saja *hoax* itu tidak ada lagi.

c. Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2014 Terhadap Informasi Hoax Tentang CPNS 2018 di WhatsApp dalam Aspek Konatif

Tabel 17
Tindakan Informan yang dilakukan setelah
mengetahui informasi hoax tentang CPNS 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Mengklarifikasi Berita	Tidak melakukan apa-apa
6	Apa yang anda lakukan saat pertama kali menerima informasi hoax tentang CPNS 2018?	18	2
	Frekuensi	18	2
	Persentase	90%	10%

Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa 18 (90%) orang dari 20 orang melakukan klarifikasi kebenaran berita sedangkan 2 (10%) orang tidak melakukan apa-apa.

Tabel 19
Informan yang turut menyebarkan informasi hoax tentang CPNS
2018?

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Turut Membagikan	Tidak Turut Membagikan
8	Apakah anda turut menyebarkan informasi hoax tentang CPNS 2018?	0	20
	Frekuensi	0	20
	Persentase	0	100%

Dari hasil pengumpulan data menyatakan bahwa semua informan tidak ikut menyebarkan informasi hoax tentang CPNS 2018 tersebut. Malahan, ada yang memberitahukan pada temannya jika itu adalah hoax, sebagaimana keterangan dari Suci Nur Barokah. Suci mengatakan setelah ia tahu itu hoax kemudian ia member tahu temannya yang mengirimkan padanya bahwa itu adalah informasi yang tidak benar.

Tabel 21

Respon informan upayanya sebagai mahasiswa dalam menanggulangi informasi hoax yang banyak tersebar di whatsApp

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Memiliki Upaya	Tidak Memiliki Upaya
10	Bagaimana upaya anda sebagai mahasiswa dalam menanggulangi informasi hoax yang banyak tersebar di whatsApp?	20	0
	Frekuensi	20	0
	Persentase	100%	0

Dari hasil pengumpulan data menyatakan bahwa semua informan mengatakan sebagai mahasiswa mereka memiliki upaya untuk menanggulangi informasi hoax di whatsApp.

3. Concluding Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

ada. Temuan berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

a. Kesimpulan berdasarkan Respon kognitif .

Respon kognitif yang terbagi dalam dua kategori pertanyaan yaitu pengetahuan dan informasi. Kategori pengetahuan ada dua nomor soal dengan presentase berikut:

- 1) Pertanyaan nomor 1, yang memahami informasi hoax berjumlah 20 orang (100%) lihat tabel 12.
- 2) Pertanyaan nomor 3, yang mengetahui informai *hoax* tentang CPNS 2018 yang tersebar di whatsApp berjumlah 20 orang (100%) lihat tabel 14.

Sedangkan pertanyaan yang masuk dalm kategori informasi ada 2 pertanyaan sebagi berikut:

- 1) Pertanyaan nomor 2, yang membedakan informasi *hoax* dan informasi yang benar berjumlah 20 orang (100%) lihat tabel 13.
- 2) Pertanyaan nomor 4, informan yang mendapatkan informasi hoax tentang CPNS 2018 dari whatsapp adalah semuanya maka persentasenya 100% . lihat tabel 15.

Respon kognitif dalam hal ini mencakup pengetahuan dan informasi.

1). Pengetahuan

Kognitif dari segi pengetahuan yang dimaksud, melalui informasi hoax tentang CPNS 2018 mengandung pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai salah satu bentuk informasi yang tidak benar, sehingga mahasiswa mampu mengidentifikasi dan membedakan antara informasi hoax dan informasi yang benar.

2). Informasi

Informasi hoax tentang CPNS 2018 mengandung informasi bahwa hal tersebut adalah berita yang tidak benar, dalam islam berita yang tidak benar dikategorikan sebagai hal yang berbohong. Islam sangat mengecam tindakan yang mengarah pada kebohongan. Apalagi sampai menyebarkan berita bohong. Islam sangat mengecam dan dosa besar

bagi pelakunya. Sebab, menyebarkan berita bohong bisa meresahkan masyarakat dan memporakporandakan persatuan. Hal ini sesuai yang terkandung dalam QS An-Nur ayat 11, yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ
عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

Kesimpulan yang dapat diambil dari respon mahasiswa secara kognitif mahasiswa memiliki pemahaman tentang informasi hoax secara umum, mampu mengidentifikasi dan membedakan antara informasi hoax dan informasi yang benar dan mengetahui informasi hoax tentang CPNS 2018 yang beredar melalui whatsapp.

b. Kesimpulan berdasarkan Respon Afektif

Respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan perasaan, minat sikap dan nilai seseorang terhadap sesuatu. Respon afektif terbagi dalam dua kategori yaitu perasaan dan sikap. Kategori perasaan ada dua nomor soal dengan persentase sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan nomor 5, mengenai tanggapan negatif mahasiswa terhadap informasi hoax tentang cpns 2018 yang beredar di whatsApp berjumlah 16 (80%) lihat tabel 16.

- 2) Pertanyaan nomor 7, mengenai alasan ketertarikan mahasiswa mengakses info CPNS yakni ingin menjadi PNS sejumlah 15 orang (75%) lihat tabel 18.

Sedangkan yang masuk pertanyaan kategori sikap ada satu nomor yakni :

- 1) Pertanyaan nomor 9, mengenai yang menjawab dampak negatif yang ditimbulkan kepada lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya angkatan 2014 sejumlah 17 orang (85%) lihat tabel 20.

Kesimpulan yang dapat diambil dari respon mahasiswa terhadap informasi hoax tersebut secara afektif mereka kecewa dengan adanya informasi yang tidak benar mengenai CPNS, karena mereka mengakses informasi tersebut atas ketertarikan mereka pada PNS. Di samping itu, menurut informan informasi hoax ini memiliki dampak positif dan negatif bagi lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

c. Kesimpulan berdasarkan Aspek Konatif

Respon aspek konatif adalah respon yang berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku. Respon konatif pada dasarnya merupakan kecenderungan untuk berbuat. Respon konatif dalam hal ini mencakup dua hal yakni tindakan dan kebiasaan. Kategori tindakan ada tiga nomor soal dengan persentase berikut:

- 1). Pertanyaan nomor 6, mengenai tindakan yang dilakukan mahasiswa saat pertama kali mendapatkan informasi hoax tentang CPNS 2018 di WhatsApp 18 orang (90%) mengklarifikasi informasi.
- 2). Pertanyaan nomor 8, mengenai tindakan mahasiswa yang tidak turut membagikan menyebarkan informasi hoax yakni 20 (100%) orang mengetakan tidak turut membagikan.
- 3). Pertanyaan nomor 10, mengenai pernyataan informan sebagai mahasiswa memiliki upaya untuk menanggulangi hoax sejumlah 20 mahasiswa menyatakan memiliki upaya itu artinya 20%.

Respon konatif yang mencakup tindakan dijelaskan dibawah ini:

1). Tindakan

Tindakan adalah segala sesuatu yang dilakukan individu (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 195). Mahasiswa sadar jika informasi hoax tentang CPNS belum jelas kebenarannya mereka memeriksa kebenarannya dan tidak menyebarkan informasi tersebut setelah tahu itu bukan informasi yang benar, makin lama tindakan tersebut dapat sebagai suatu kebiasaan yang mana mereka sadar mereka memiliki upaya untuk tidak menyebarkan informasi hoax mulai dari diri sendiri sampai lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan tindakan Tabayyun atau dalam buku Tabayyun Gus Dur (1998:14) dijelaskan bahwa tabayyun adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham.

Kesimpulan yang dapat diambil dari respon mahasiswa secara konatif , konatif adalah informan memiliki tindakan yakni mengklarifikasi informasi, semua informan tidak ikut menyebarkan informasi hoax tentang CPNS 2018, dan sebagai mahasiswa mereka memiliki upaya untuk menanggulangi informasi hoax di whatsapp.

B. Analisis Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 Terhadap Informasi Hoax CPNS 2018 di WhatsApp.

Menurut Azwar (2015:24) respon terbagi menjadi tiga aspek salah satunya respon afektif. Afektif adalah respon yang memberikan dampak lebih mengena dalam perasaan komunikannya ketika membaca tulisan sedih, maka dalam diri komunikan akan muncul perasaan iba, kasihan dan sebagainya. Jika dalam diri komunikan muncul rasa senang, suka atau tidak suka terhadap sajian yang ada di whatsapp maka whatsapp telah memberikan pengaruh afektif terhadap komunikan atau pembacanya .

Dalam Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 terhadap informasi hoax tentang CPNS 2018, dari aspek afektif adalah perasaan dan sikap. Dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan bahwa Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 memiliki perasaan dan sikap negatif dengan adanya

informasi hoax tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu informan yakni Ahmad Rifqi Azizi sebagai berikut:

"Saya tidak suka dan menyayangkan adanya informasi hoax ini. Kasihan orang-orang yang sangat menunggu dan berharap pada CPNS 2018."

Lebih lanjut Azizi menuturkan *"informasi hoax merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat dan adanya kepentingan orang-orang tertentu. Orang-orang yang memiliki kepentingan ini hanya melihat keuntungan pribadi sendiri tanpa memikirkan dampaknya bagi khalayak umum, contohnya Saracen"*, ujar Azizi.

Saracen adalah sindikat penyedia jasa konten kebencian berdasarkan suku, agama, ras dan antar golongan. Kelompok ini memiliki keahlian mengambil akun media sosial hingga membaca situasi pemberitaan yang beroperasi di Indonesia. Saracen menggunakan lebih dari 2000 akun media untuk menyebarkan konten kebencian. Rilis resmi dari kepolisian menyebutkan bahwa akun yang tergabung dalam jaringan kelompok Saracen berjumlah 800.000 akun. Konten sebaran semata-mata hanya untuk ekonomi. Media-media yang mereka miliki menyajikan berita atau konten yang tidak sesuai dengan kebenaran, hanya sesuai dengan selera pemesan. Saracen menetapkan tarif puluhan juta dalam proposal yang ditawarkan ke sejumlah pihak. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Saracen_\(Indonesia\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Saracen_(Indonesia)))

Tentu ini adalah sebuah permasalahan baru bagi umat manusia. Karena informasi ibarat sebuah makanan. Jika setiap harinya seseorang makan makanan yang tidak sehat tentu akan berdampak buruk pada tubuh seseorang. Begitu juga dengan konsumsi informasi. Jika informasi yang dikonsumsi setiap hari adalah informasi yang tidak penting, apalagi yang tidak sesuai dengan realitasnya, maka juga akan berdampak pada perilaku masyarakat yang tidak baik. Seperti kasus bom bunuh diri, pemerkosaan, pertikaian, gaya hidup hedonis adalah beberapa contoh dari pada kasus salah dalam mengkonsumsi informasi (Zaimudin, 2016: 4).

Untuk menghadapinya, membutuhkan pemahaman mendalam bagaimana membedakan informasi yang tidak benar atau hoax dan informasi yang benar.

Dibutuhkan kemampuan penyaringan berita untuk mendapatkan pengetahuan yang layak dikonsumsi. Kemampuan ini disebut dengan literasi media.

Literasi media adalah kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama (Tamburaka, 2013:7). Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media menjadi sadar tentang cara media dikonstruksi dan diakses. Literasi media muncul dan mulai sering dibicarakan karena media seringkali dianggap sumber kebenaran, dan pada sisi lain, tidak banyak yang tahu bahwa media memiliki kekuasaan secara intelektual di tengah publik dan menjadi medium untuk pihak yang berkepentingan untuk memonopoli makna yang akan dilempar ke publik (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Literasi_media).

Menurut Zaimudin (2016: 4) apabila di era sekarang ini, tidak melek terhadap informasi yang dibawa media, dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Bagi anak-anak, jika mereka tidak melek media mengakibatkan mulai dari kecanduan menonton tayangan televisi yang tidak sesuai dengan umurnya, bermain games online, konten pornografi, dan infotainment. Apalagi, anak-anak cenderung menginternalisasi pesan-pesan media dan mengintegrasikannya dalam pembentukan diri. Bagi remaja, tidak melek media mengakibatkan perilaku konsumtif (terhadap pulsa internet), konten pornografi, dan kekerasan. Bagi ibu-ibu, selain menjadi konsumtif, tidak melek media dapat mencontohkan perilaku kecanduan konten media pada anak, sampai dengan menyerahkan pengasuhan anak pada televisi.

Bagi seorang mahasiswa, jika mereka tidak melek terhadap informasi maka dampak yang akan ditimbulkan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun masyarakat di sekitar khususnya di perguruan tinggi tempat dimana mereka menimba ilmu. Sebab, mahasiswa menurut Poerwadarminta, (2005: 375) dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, Mahasiswa merupakan sebagian kecil dari generasi muda di Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di perguruan tinggi. Tentunya sangat diharapkan mendapat manfaat

yang sebesar-basarnya dari pendidikan agar kelak mampu menyumbangkan kemampuannya untuk memperbaiki kualitas hidup bangsa.

Salah satu peran dan fungsi Mahasiswa adalah sebagai *Agent Of Change*, atau agen perubahan yang artinya menuntut mereka untuk menjadi perintis, penggerak dan penggagas untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Contohnya pada saat ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki potensi kepekaan dan kritis yang tinggi terhadap kehidupan sosial. Kematangan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membuat perubahan terhadap masyarakat dari kebodohan dan keterkukungan (Aningzah:2009, 1).

Selain sebagai *Agent Of Change* Mahasiswa juga sebagai *Social Control* atau mahasiswa diharapkan dapat mengontrol lingkungan sosial yang ada di sekitarnya,. Misal beredarnya informasi *hoax* tentang CPNS 2018 di whatsapp, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2014 diharapkan menjadi pengontrol pesan. Mahasiswa diharapkan mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi, jangan sampai ikut terhegemoni, ikut menyebarkan informasi *hoax* pada lingkungan sekitarnya dan tidak melek terhadap informasi.

Ini menandakan bahwa sebagai konsumen, mahasiswa harus cerdas dan mampu memilih informasi apa yang dibutuhkan. Dalam menyebarkan informasi, idealnya mereka mampu melakukan apa yang dikatakan Jenkins dkk yang dikutip oleh Novita (2015:6) sebagai *appropriation* dalam teori literasi media baru, yaitu mampu menyadur informasi yang diterima di media baru secara legal dan etis. Mulai dari meminta izin menyebarkan, mencantumkan sumber yang dapat ditelusuri kebenarannya, sampai dengan memahami konsekuensi penyebaran tak terbatas yang dimungkinkan oleh aplikasi pesan instan seperti Whatsapp.

Sejalan dengan hal ini, di Era digital sekarang mendorong terjadinya banjir informasi dalam masyarakat melalui aplikasi pesan instan seperti Whatsapp. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada 2017, yang menyatakan informasi *hoax* 62.80% banyak tersebar melalui aplikasi

pengiriman pesan berbasis online seperti whatsapp (<https://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/> diakses pada 5-01-2019) . Whatsapp memiliki banyak peminat karena memiliki banyak kelebihan di antaranya:

- a. Tidak hanya teks : WhatsApp memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS via hardware GPS atau Gmaps. Media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa link.
- b. Terintegrasi ke dalam sistem : WhatsApp, layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan. Notifikasi pesan masuk ketika handphone sedang off akan tetap disampaikan jika handphone sudah on.
- c. Status Pesan : - Jam Merah untuk proses loading di HP kita - Tanda Centang jika pesan terkirim ke jaringan - Tanda centang ganda jika pesan sudah terkirim ke teman chat. - Silang merah jika pesan gagal
- d. Broadcasts dan Group chat : Broadcast untuk kirim pesan ke banyak pengguna. Group chat untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.
- e. Hemat Bandwidth : Karena terintegrasi dengan sistem, maka tidak perlu login dan loading contact/avatar, sehingga transaksi data makin irit. Aplikasi dapat dimatikan, dan hanya aktif jika ada pesan masuk, sehingga bisa menghemat baterai.

Bahkan orang-orang yang dahulunya saling bertukar informasi melalui SMS, BBM chatting berpindah kepada whatsapp semua. Perubahan ini dibuktikan dengan pengakuan dari seluruh informan pada penelitian ini bahwa mereka aktif menggunakan whatsapp dan menerima informasi hoax tersebut melalui whatsapp.

Faiz, salah satu informan pun menuturkan jika ia dan teman-temannya aktif menggunakan whatsapp dan kerap mendapatkan informasi melalui whatsapp.

“Saya mendapatkan informasi hoax tentang CPNS ini melauai whatsapp,” tutur Faiz (wawancara dengan salah satu informan pada 4-01-2019).

Lebih lanjut MASTEL menjelaskan, bentuk informasi hoax yang banyak beredar luas adalah 62.10 % nya tulisan, sisanya berupa gambar 37.50% dan video 0.40%. Survei ini senada dengan informasi hoax tentang CPNS yang didapatkan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014, yakni

berupa tulisan dengan format menggunakan huruf capital, semua tulisan dicetak tebal (bold), seolah untuk memberikan penegasan seperti di bawah ini:

“Berikut info rekrutmen CPNS 2018!

PEMERINTAH AKAN MEMBUKA PENERIMAAN CPNS Daerah Tahun 2018 sebanyak 200.000. Tenaga Guru (SD, SMP, SMU/SMK) sebanyak 100.00 orang; Tenaga Kesehatan (Dokter, Bidan, Perawat, dll) sebanyak 50.000 orang, Tenaga lainnya sebanyak 50.000 orang.”

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri *hoax* secara umum menurut David Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters*, yang dikutip oleh Dedi Rianto (2017: 66) yakni :

- 1) Pertama, informasi *hoax* biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "Sebarkan ini ke semua orang yang Anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi".
- 2) Kedua, informasi *hoax* biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, misalnya "kemarin" atau "dikeluarkan oleh..." pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan.
- 3) Ketiga, informasi *hoax* biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan.
- 4) Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi. Siapapun bisa mengatakan: "Saya mendengarnya dari seseorang yang bekerja di Microsoft" (atau perusahaan terkenal lainnya).

Masih berdasarkan survei MASTEL (2017), informasi *hoax* yang banyak berkembang luas di Indonesia adalah mengenai Politik dan Pemerintahan dengan persentase 91.80%, salah satu contohnya mengenai CPNS. Topik mengenai CPNS memiliki banyak peminat karena banyak orang yang tertarik untuk menjadi PNS.

Hal ini sejalan dengan pendapat Laras Sekarasih, PhD, (dosen Psikologi Media dari Universitas Indonesia) yang menyampaikan jika informasi dapat berkembang cepat dikarenakan salah satu penyebabnya adalah topik yang dibicarakan memiliki banyak pemintanya dan orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai

dengan opini atau sikap yang dimiliki. Misal seseorang memang sudah tidak setuju terhadap kelompok tertentu, produk, atau kebijakan tertentu. Ketika ada informasi yang dapat mengafirmasi opini dan sikapnya tersebut, maka ia mudah percaya.

Hal tersebut, menurut Sekarasih, juga berlaku pada kondisi sebaliknya. Seseorang yang terlalu suka terhadap kelompok, produk, dan kebijakan tertentu, jika menerima informasi yang sesuai dengan apa yang ia percayai, maka keinginan untuk melakukan pengecekan kebenaran terlebih dahulu menjadi berkurang. Secara natural, perasaan positif akan timbul di dalam diri seseorang ketika ada yang mengafirmasi apa yang dipercayai. (<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.>).

Pendapat Sekarasih ini sesuai dengan teori Claude E. Shannon dan Warren Weaver seperti yang dikutip Oleh Wiryanto (2004:26) yang mengemukakan bahwa salah satu jenis kebutuhan informasi muncul dari *Physiological motives* yaitu kebutuhan informasi didasari atas kebutuhan diri sendiri. Salah satu contohnya Erwin Nur Hidayah, informan yang berasal dari jurusan Manajemen Dakwah ini mengaku banyak mengakses informasi mengenai CPNS karena dirinya ingin menjadi PNS.

“Saya tertarik dengan informasi CPNS karena ingin menjadi PNS, soalnya gajinya tetap setiap bulannya”, ungkap Erwin (wawancara pada 6-01-2019).

Mendukung teori Claude E. Shannon dan Warren Weaver, teori *Uses and Gratification* berasumsi bahwa pemirsa sebagai penentu pemilihan pesan dan media. Pemirsa dilihat sebagai individu aktif dan memiliki tujuan, mereka bertanggung jawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan individu ini tahu kebutuhan mereka dan individu ini tahu kebutuhan mereka dan bagaimana memenuhinya (Hariyanto, 2011: 354).

Menurut teori ketergantungan sistem media semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga media akan semakin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Jika semakin banyak orang bergantung pada media, maka institusi media akan mengalami perubahan, pengaruh media keseluruhan akan muncul dan peran media di masyarakat akan menjadi lebih besar (Daud, 2010:340).

Jika sekarang ini kebutuhan terhadap media semakin tinggi dikhawatirkan publik menelan mentah-mentah informasi yang disajikan oleh sebuah media dan akhirnya kebenaran sebuah informasi menjadi kabur di mata khalayak, maka dalam islam dianjurkan untuk selalu tabayyun atau memeriksa kebenaran informasi seperti yang termaktub dlam QS Al hujarat ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌ بِبَيِّنٰتٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا
بِجَهَلَةٍ فَنُصِِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Departemen Agama RI, 1989:846)".

Prinsip ini pula yang coba diterapkan oleh Mahasiswaa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan dikatakan bahwa mereka semua tidak turut membagikan informasi hoax tersebut. Hal ini dibuktikan dengan salah satu penuturan informan dari Rina Ilmal Anjani, yang mengaku tidak ikut membagikannya saat informasi itu sampai pada dirinya.

"Saat pertama kali menerima informasi itu, saya tidak langsung percaya karena di akhir pesan berantai tersebut, ada tulisan silahkan share kepeda teman-teman dan tidak ada nama organisasi atau lembaga resmi untuk mengidentifikasi informasi itu, dan tidak ada tanggal pengiriman yang jelas," jelas Khafidoh (Wawancara dengan Khafidoh pada 4-01-2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dan pengolahandata yang telah dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa: Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 telah selesai dilakukan oleh penulis. Penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terhadap Informasi Hoax CPNS 2018, terdapat tiga aspek respon yakni kognitif, respon afektif dan respon konatif.

Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 dari Aspek kognitif adalah mahasiswamemiliki pemahaman tentang informasi hoax secara umum, mampu mengidentifikasi dan membedakan antara informasi hoax dan informasi yang benar dan mengetahui informasi hoax tentang CPNS 2018 yang beredar melalui whatsapp

Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 dari Aspek afektif mereka kecewa dengan adanya informasi yang tidak benar mengenai CPNS, karena mereka mengakses informasi tersebut atas ketertarikan mereka pada PNS. Di samping itu, menurut informan informasi hoax ini memiliki dampak positif dan negatif bagi lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014 dari Aspek konatif adalah informan memiliki tindakan yakni mengklarifikasi informasi, semua informan tidak ikut menyebarkan informasi hoax tentang CPNS 2018, dan sebagai mahasiswa mereka memiliki upaya untuk menanggulangi informasi hoax di whatsApp.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, memberikan saran agar bagi siapapun untuk tidak mudah terhasut dan mempercayai segala bentuk berita/informasi yang ditemukan di whatsApp atau media sosial apabila berita itu belum dapat dipastikan kebenarannya. Karena saat ini begitu banyak orang di luar sana yang

mudah terprovokasi dengan berbagai macam berita/informasi hoax yang dibagikan melalui media sosial apalagi whatsApp, yang pada akhirnya hanya merusak persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu penulisan skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih ada kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa atau dalam cara menganalisa, maka kritik yang bersifat membangun penulis harapkan sebagai pelajaran dalam mekalukan penelitian-penelitian selanjutnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga, mapupun do'a, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A.M, Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro. 2012. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Atthi Buhairi, Syaikh Muhammad Abdul. 2005. *Tafsir AYat-Ayat Ya Ayyuhal Ladzina Amanu*. Jakarta: Pusta Al-Kautsar.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____.2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beddy ,Maksudi Iriawan. 2016. *SistemPolitik Indonesia: PemahamanSecaraTeoritikdanEmpirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, M. Burhan. 2013. *SosiologiKomunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cohen , Jared dan Eric Schmidt. 2014. *Era Baru Digital*. Jakarta: KepustakaanGramedia.
- Daud, Afrianto. 2010. *Teori Komunikasi Massa Edisi 5 Dasar, PengolahanMasaDepan*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Effendy, Uchjana Onong. 2000. *IlmuTeoridanFilsafatKomunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____, 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hariyanto, Sugeng. 2011. *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, danTerapan di Dalam Media Massa)*. Jakarta: KencanaPranadamedia Group.
- Idris, Idnan A. 2018. *Klarifikasi Al Qur-an Atas Berita Hoaks*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Idrus, Muhammad .2009. *Metode Penelitian Ilmu Social*. , Bandung :Erlangga.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Universitas Nusantara PGRI: Kediri.
- Margono, S. 2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Moleong ,Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pawit, M.Yusup. 1995. *Pedoman PraktisMencari Informasi*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Piliang, Amir Yasraf. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga.

Jakarta: Balai Pustaka.

Shihab, M Quraish. 2001. *Tafsir Al Misbah*. Tangerang: LenteraHati.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PenerbitAlfabeta.

Sujanto, Agus. 1983. *Psikologi Umum*. Jakarta: BumiAksara.

Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, MetododanTeknik*. Bandung :Tarsito.

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Usman ,Husaini dan PurnomoSetiadi Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM.

Wiryanto.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia

SKRIPSI

Aningzah, Lia Riva'attul. 2009. *Strategi Pengambilan Keputusan Berorganisasi pada Aktivis Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Aniroh, Nur Azizah Dewi. 2015. *Sikap Mahasiswa Terhadap Pesan Kebencian Dan Berita Palsu di facebook Terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama Yang Disebarkan Oleh Saracen, (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas IlmuSosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)*. Lampung:Universitas Lampung.

A.Novita, Clara. 2015. *Literasi Media Barudan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Arifin, Hilda Farida. 2014. *Pengaruh Whatsapp Terhadap Perilaku Tertutup Mahaisswa (Survey Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2014)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ginting, Indri Ilevenia. 2018. *Kepercayaan Masyarakat TerhadapBeritaPalsu /Hoax di Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kota Medan)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Mahardika ,Yeha Regina Citra. 2018.*Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan Hoax di Media Sosial Facebook (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas*

Muhammadiyah Malang Angkatan 2013 yang Menerima Pemberitaan Hoax Terkait Isu Corporate Nasional). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Nurnaini, K. 2014. *Motivasi Mahasiswa Berprestasi Peyandang Tunadaksa*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahmanto, Fajar Datif Antariksa. 2011. *Simulasi Konsumsi Daging Sapi Pada Civitas Akademika Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Susilawati. 2015. *Tanggapan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Berita Palsu (Hoax) Pada Portal Berita*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Wijaya, Mahendra Adi. 2014. *Facebook Sebagai Sarana Pertukaran Fotografi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Facebook Komunitas Fotografer Jalanan)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wijayanti, Ratna. 2017. *Respon Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang Terhadap Tayangan "Berita Islami Masa Kini" (Kajian Episode Adab Makan Seorang Muslim)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Zaimuddin. 2016. *Tipologi dan Respon Informasi Menurut Al-Qur'an (Pemaknaan Term-Term Informasi dalam al-Qur'an)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

JURNAL

- Hamna, Diah Muhtadiah. "Eksistensi Jurnalisme di Era Media Sosial," dalam *Jurnalisa*, Vol. 3, No.1, Mei, 2017. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Istriyani, Ratna dan Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.2, 2016. Kudus: Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Kudus.
- Rahadi, Dedi Rianto. "Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial," dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 5, No. 1, Juli, 2017. Jakarta: Universitas Presiden.

SITUS

<https://id.wikipedia.org/wiki/Respons> diakses pada 5-08-2018

<https://apjii.or.id/download/file/BULETINAPJIIEDISI22Maret2018.pdf> diakses pada 4-01-2019.

<https://sumberdaya.ristekdikti.go.id> diakses pada 5-01-2019.

<https://m.viva.co.id> diakses pada 4-01-2019

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/WhatsApp> diakses pada 4-01-2019

<https://m.detik.com> diakses pada 4-01-2019

<https://nasional.kompas.com> diakses pada 4-01-2019

<https://sumberdaya.ristekdikti.go.id> diakses pada 5-01-2019

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Saracen_Indonesia 20-03-2019.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Literasi_media 20-03-2019

www.menpan.co.id

F. LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan dalam Wawancara:

NO	Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Pertanyaan
1	Respon	Kognitif	a. Pengetahuan b. Informasi	1, 3 2, 4
2	Respon	Afektif	a. Perasaan b. Sikap	7 5, 9
3	Respon	Konatif	a. Tindakan b. Kebiasaan	6, 10, 8

A. Kognitif

1. Apakah anda memahami informasi *hoax*?
2. Apakah anda bisa membedakan informasi *hoax* dan informasi yang benar?
3. Apakah anda mengetahui informasi *hoax* tentang CPNS 2018 yang tersebar di WhatsApp?
4. Dari mana anda mendapatkan informasi *hoax* CPNS 2018?

B. Afektif

5. Apa tanggapan anda terhadap informasi *hoax* tentang CPNS 2018?
7. Mengapa anda tertarik dengan informasi CPNS?
9. Menurut anda apakah dampak penyebaran informasi *hoax* mengenai CPNS 2018 di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya angkatan 2014?

C. Konatif

6. Apa yang anda lakukan saat pertama kali menerima informasi *hoax* tentang CPNS 2018?
8. Apakah anda turut menyebarkan informasi *hoax* tentang CPNS 2018 setelah tahu itu *hoax*?
10. Bagaimana upaya anda sebagai mahasiswa dalam menanggulangi informasi *hoax* yang banyak tersebar di WhatsApp?

Gambar.2 bukti wawancara dengan informan



Gambar.3 bukti wawancara dengan informan



Gambar.4 Bukti wawancara dengan informan



Gambar.5 Bukti wawancara dengan informan



Gambar.6 Bukti wawancara dengan informan



Gambar.7 Bukti wawancara dengan informan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ihda Mardiana

Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 28 Desember 1995

Alamat : Banyusri, RT:01/02, kelurahan Banyusri, Kecamatan
Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Email : ovimilati68@gmail.com

Riwayat Hidup : SD Negeri 1 Banyusri (2002-2008)
SMP Negeri 1 Wonosegoro (2002-2011)
SMA N 1 Karanggede (2011-2014)